

KONTEKSTUALITAS AL-QUR'AN DALAM TAFSIR *ISYĀRĪ*:
Penerapan *Ta'wīl* Sufistik atas Ayat-ayat *Ethico-legal*



Oleh:

Muhammad Hasani Mubarak

NIM: 20205032040

TESIS

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama (M. Ag)
Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

YOGYAKARTA

2022



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-155/Un.02/DU/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : KONTEKSTUALITAS AL-QUR'AN DALAM TAFSIR ISYARI (PENERAPAN TA'WIL SUFISTIK ATAS AYAT-AYAT ETHICO-LEGAL)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD HASANI MUBAROK, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 20205032040
Telah diujikan pada : Rabu, 21 Desember 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63cf9d583e4a4



Penguji I
Dr. Mahbub Ghozali
SIGNED

Valid ID: 63d0a8923bb71



Penguji II
Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D
SIGNED

Valid ID: 63cf96507dce



Yogyakarta, 21 Desember 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 63d0d79003cbe

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Hasani Mubarak
NIM : 20205032040
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'a dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 07. Desember
2022

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN JAGAJAGA
YOGYAKARTA



Muhammad Hasani Mubarak

NIM: 20205032040

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Hasani Mubarak
NIM : 20205032040
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah **tesis** ini, maka siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 07.. Desember
2022

Saya yang menyatakan,



Muhammad Hasani Mubarak

NIM: 20205032040

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth:

Ketua Program Studi Magister (S2)

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamualaikum wr,wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KONTEKSTUALITAS AL-QURAN DALAM TAFSIR ISYARI (PENERAPAN TA'WIL SUFISTIK ATAS AYAT-AYAT ETHICO-LEGAL)

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Hasani Mubarak
NIM : 20205032040
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamualaikum, wr,wb.

Yogyakarta, 07. Desember 2022

Pembimbing



Dr. H. Zuhry, S.Ag, M.Ag

Motto

إِذْفَن وَجُودَكَ فِي أَرْضِ الْخَمُولِ فَمَا نَبَتَ مِمَّا لَمْ يَدْفَنَ لَا يَتَمُّ نَتَاجُهُ

(الحكم العطائية)

“Pendamalah eksistensimu di tanah yang tak dikenal, (karena) sesuatu yang tumbuh tanpa dipendam, tak akan pernah berbuah sempurna”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Persembahkan:

Untuk semua orang yang mencintai al-Quran



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstrak

Penafsiran atas ayat-ayat *ethico-legal* selama ini seringkali hanya menampilkan makna yang bernuansa zahir. Padahal, di dalam tafsir *isyari*, di balik makna-makna tersebut terdapat makna batin yang sangat signifikan bagi pemahaman yang komprehensif atas al-Quran. Penelitian akan mengelaborasi penafsiran atas tiga ayat *ethico-legal*, yakni Qs: al-Mā'idah [5]:51, Qs: al-Nisā' [4]:34 dan Qs: al-Mā'idah [5]:38-40 dengan melihat bagaimana tiga *mufassir isyārī* menafsirkan melakukan *ta'wīl* atas ketiga ayat tersebut. Tiga *mufassir isyārī* tersebut adalah al-Qusyairī, al-Jilānī, dan 'Ibn 'Ajībah.

Dilihat dari data yang dikumpulkan, maka penelitian ini bersifat kualitatif dengan jenis riset pustaka (*library research*). Hal ini karena data yang diperoleh adalah berupa kata atau kalimat yang menjelaskan objek penelitian. Data penelitian ini berasal dari sumber; 1) sumber primer, yakni tiga ayat dengan *type ethico-legal*, 2) sumber sekunder, yang berupa buku-buku tafsir, kamus bahasa Arab serta karya lain yang dapat menopang penelitian. Data-data tersebut dikumpulkan menggunakan teknik *document review*, yang dimulai dengan langkah *document checklist* atas ayat-ayat *ethico-legal*, buku tafsir dan non-tafsir, dan kamus bahasa Arab secara umum, atau bahasa al-Quran secara khusus. Data tersebut akan dianalisis dalam tiga tahap, yaitu; 1) tahap reduksi data, 2) penyajian data dan, 4) penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga mufassir *isyārī* sebagaimana disebutkan di atas mampu menampilkan makna batin yang ada di balik tiga ayat *ethico-legal*. Makna tersebut juga memiliki dimensi kontekstual, hal ini terlihat dari penafsiran Ibn 'Ajībah yang dianalisis melalui *ta'wīl* sufistik. Makna tersebut memiliki signifikansi spiritual (*al-magzā al-rūhī*) yang berdampingan dengan signifikansi legal (*al-magzā al-syar'i*).

Kata kunci: Tafsir *Isyārī*, Tafsir Kontekstual, *Ethico-legal*, *Ta'wīl* Sufistik

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab-Indonesia dalam penulisan tesis ini berdasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/ 1987 dan 0543.b/ U/ 1987 tanggal 10 September 1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Sa	s'	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

سنة ditulis *sunnah*

علة ditulis ‘*illah*

III. Ta’ Marbutah di Akhir Saja

1. Bila dimatikan ditulis dengan h,

المائدة ditulis *al-Ma’idah*

إسلامة ditulis *Islāmiyyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

مقارنة المذاهب ditulis *muqāranah al-mazhāhib*

IV. Vokal Pendek

◌ِ kasrah ditulis i

◌َ fathah ditulis a

◌ُ dhammah ditulis u

V. Vokal Panjang

1. Fathah + Alif ditulis *ā*

إستحسان ditulis *istihsān*

- | | |
|----------------------|---------------------------|
| 2. Fathah + ya' mati | ditulis <i>ā</i> |
| أُنثَى | ditulis <i>unsā</i> |
| 3. Kasrah + ya' mati | ditulis <i>ī</i> |
| العلوانى | ditulis <i>al-'alwānī</i> |
| 4. Ḍammah + wāw mati | ditulis <i>ū</i> |
| علوم | ditulis <i>'ulūm</i> |

VI. Vokal Rangkap

- | | |
|----------------------|--------------------------|
| 1. Fathah + ya' mati | ditulis <i>ai</i> |
| غيرهم | ditulis <i>Ghairihim</i> |
| 2. Fathah + Wāwu | ditulis <i>au</i> |
| قول | ditulis <i>Qaul</i> |

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

- | | |
|------------------|---------------------------------|
| أَنْتُمْ | ditulis <i>a'antum</i> |
| أَعَدْتِ | ditulis <i>u'iddat</i> |
| لِإِنْشَكْرَتِمْ | ditulis <i>lai'in syakartum</i> |

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

- | | |
|--|---------------------------|
| 1. Bila diikuti huruf Qamariyyah | |
| القرآن | ditulis <i>al-Qur'an</i> |
| القياس | ditulis <i>al-Qiyas</i> |
| 2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf L (el) nya. | |
| الرسالة | ditulis <i>ar-Risālah</i> |
| النساء | ditulis <i>an-Nisā'</i> |

IX. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

- | | |
|-----------|------------------------------|
| اهل السنة | ditulis <i>ahl as-Sunnah</i> |
|-----------|------------------------------|

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah, dan salawat salam bagi Nabi Muhammad Saw, para Sahabat dan keluarganya hingga akhir zaman.

Ucapan terima kasih penulis haturkan secara khusus kepada:

1. Rekor Universitas Islam Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, MA. Dan jajaran raktorat yang telah melahirkan iklim akademik yang baik di universitas ini
2. Prof. Dr. Inayah Rohmaniah, S.Ag, M.Hum, MA dan seluruh jajaran dekan yang ada di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Kaprodi Maggister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (MIAT) Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, MA, dan Sekprodi Dr. Mahbub Ghazali, M.Ag serta seluruh staf dan jajarannya.
4. Guru-guru KH. Abdul Muttholib Sukardi, Nyai Hj. Siti Aisyah beserta segenap keluarga besarnya, di Pontianak. Romo Yai Ach. Dhofir Zuhry dan Ibu Nyai Anis, KH. Ali Wafa dan beserta keluarga besarnya di Malang. Dan juga beberapa guru-guru mulia yang lain, seperti KH. Abdul Kholiq Baidhowi, Nyai Hj. Sa'wanah, KH. Zainul Arifin, KH. Khoiril Anam, KH. Syurif Asy'ari, KH. Moh. Yasin dan Prof. Dr. KH. Wajidi Sayadi, M.Ag.
5. Kepada pembimbing tesis penulis yang dengan sabar memberikan arahan dan masukan, yakni Dr. H. Zuhry, M.Ag.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman Alumni Ponpes Al-Jihad Pontianak, dan keluarga Luhurian Malang. Juga teman-teman MIAT B, yang telah berjuang bersama sejak semester 1, meskipun di akhir semester harus saling '*uzlah* demi konsentrasi; Arman, Agus, Hendrik, Syafi'i, Ulfa, Indah, Afif, Lathif, Arina, Tsaqib, Tahul, Samsul dan Majid. Teman-teman *tongkrongan* di Joglo, Bento, Kokambar, Mato, Bjong, dan SJ. Secara khusus pula, Ra Ilham 'Oteng' dan Asrul 'Machiavelli' yang separuh tesis ini adalah hasil dari diskusi-diskusi berat dan '*ngeri-ngeri sedap*' dengan mereka. Tentu saja masih banyak pribadi lain yang sangat berharga keberadannya, seperti Milal, Lukman, Sulaiman, Fitri, Fakhri, Udin, Toni, Lely dan lain-lain. Bagi mereka semua, *jazâkumullâhu ahsanal jazâ*'.

DAFTAR ISI

	Halaman
Lembar Pengesahan	i
Pernyataan Keaslian.....	ii
Pernyataan Bebas Plagiasi	iii
Nota Dinas Pembimbing	iv
Motto	v
Persembahan	vi
Abstrak.....	vii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	viii
Kata Pengantar	xi
Daftar Isi	xii
BAB I Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka	6
F. Kerangka Teoritik	13
G. Metode Penelitian	17
H. Sistematika Pembahasan	22
BAB II Penafsiran Para Ulama ata Ayat-ayat <i>Ethico-legal</i>	

A. Qs. Al-Mā'idah [5]:51: Larangan Ber- <i>Muwālah</i> dengan Yahudi dan Nasrani	25
1. Konteks Perdebatan Ayat	26
2. Konteks Ayat	28
3. Tafsir Eksoteris	28
4. Tafsir Kontekstual	30
B. Qs. Al-Nisā' [4]:34 Dominasi Laki-laki atas Perempuan	32
1. Konteks Perdebatan Ayat	32
2. Konteks Ayat.....	34
3. Tafsir Eksoteris	36
4. Tafsir Kontekstual	38
C. Qs. Al-Mā'idah [5]:38-40 Hukum Potong Tangan Bagi Pencuri	41
1. Konteks Perdebatan Ayat	41
2. Konteks Ayat	42
3. Tafsir Eksoteris	45
4. Tafsir Kontekstual	49
BAB III Penafsiran <i>Isyārī</i> atas Ayat-ayat <i>Ethico-legal</i>	
A. Qs. Al-Mā'idah [5]:51.....	52
1. Penafsiran Al-Qusyairī	52
2. Penafsiran Al-Jīlānī	53
3. Penafsiran Ibn 'Ajībah	54
B. Qs. al-Nisā' [4]:34.....	57
1. Penafsiran Al-Qusyairī.....	58

2. Penafsiran Al-Jīlānī.....	59
3. Penafsiran Ibn ‘Ajībah	61
C. Qs. al-Mā’idah [5]:38-40	66
1. Penafsiran Al-Qusyairī	66
2. Penafsiran Al-Jīlānī	68
3. Penafsiran Ibn ‘Ajībah	70
D. Kesimpulan	73
BAB IV Analisis <i>Ta’wīl</i> Sufistik Ibn ‘Ajībah dalam Melahirkan Makna Kontekstual	
A. <i>Ta’wil</i> Sufistik Ibn ‘Ajībah atas <i>Ethico-legal</i>	77
1. <i>Al-yahūd wa an-naṣārā</i> adalah Orang Yang Lalai	77
2. <i>Ar-rijāl Qawwāmūn</i> dan Perlawan atas Hawa Nafsu	82
3. <i>As-sariqu wa as-sāriqatu</i> adalah Perintah Melawan Setan	86
B. Kontekstualitas Tafsir <i>Isyārī</i>	89
1. Pesan Spiritual di Balik Ayat <i>Ethico-legal</i>	89
2. Urgensi Spiritual Untuk Konteks Saat Ini	92
3. Tafsir Isyari dan Konteks Spiritual Modern	100
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106
Riwayat Hidup	122

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Posisi tafsir *isyārī* dalam wacana tafsir al-Quran sejak lama mengalami marginalisasi.¹ Hal ini disebabkan oleh beragam penolakan beberapa tokoh² atas tafsir *isyārī* yang dianggap tidak memiliki aturan khusus di satu sisi,³ dan tidak adanya otoritas yang bisa memberikan jaminan bahwa tafsir *isyārī* dapat diterima di sisi lain.⁴ Padahal, dalam konteks muncul dan berkembangnya tafsir kontemporer, tafsir *isyārī* memperoleh korelasinya, secara khusus dalam ruang metodologi tafsir.⁵ Ini tampak dari analisis linguistik yang dilakukan oleh Naşr

¹ Norman Calder, 'Tafsīr from Tabarī to Ibnu Kathir; Problem in The Description of a Genre, Illustrated with Reference to The Story of Abraham.', in *Approaches In The Qur'an*, Ed. GR. Hawting and Abdul Kader Shareef (London: Routledge, 1993), 109–10.

² Penolakan ini bisa kita rujuk hingga kepada Ibnu Taimiyah (w. 728) yang menganggap bahwa tafsir yang dilakukan oleh para sufi ini keliru pada tataran dalil, meskipun berpotensi benar dalam maknanya (Taqiyuddīn Ibnu Taimiyyah, *Al-Muqaddimah Fī Uşūl al-Tafsīr* (Damaskus, 1972), 92. al-Suyūfī juga menghadirkan beberapa pandangan yang menolak tafsir *isyārī-şūfī* semisal Ibnu Şalāh, al-Wāhidī dan al-Bulqīnī. (Jalāluddīn al-Suyūfī, *Al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, vol. I (Kairo: Dār al-Fajr li al-Turās, 2010), 484. Lebih jauh, Calder bahkan tidak memasukkan tafsir sufi sebagai bagian dari disiplin ilmu tafsir yang independen dan unik dari cabang ilmu lainnya. Calder, 'Tafsir from Tabari to Ibnu Kathir; Problem in The Description of a Genre, Illustrated with Reference to The Story of Abraham.', 101–6. Goldziher, menganggap bahwa tafsir *isyārī* tidak memiliki landasan yang kuat di dalam al-Quran. Justru, sebagian besar penafsiran yang mereka kembangkan hanya sebagai upaya mencari pembenaran atas ideologi dan teori yang mereka bangun dengan pemikiran neo-platonisme yang sangat dipengaruhi oleh filsafat helenistik. Ignaz Goldziher, *Mazāhib Al-Tafsīr al-Islāmi* (Kairo: Maktabah al-Khanjī, 1955), 201–9.

³ Salah satu sisi dalam tafsir isyari yang melahirkan kontroversi akan kredibilitas tafsirnya adalah konsep *kasyf* (ketersingkapan pengetahuan) yang diyakini langsung berasal dari Allah. Jamal J. Elias, 'Şūfī Tafsīr Reconsidered: Exploring the Development of a Genre', *Journal of Qur'anic Studies*, 12 (2010): 44–45, <https://www.jstor.org/stable/25831164>.

⁴ Walid A. Saleh, *The Formation of The Classical Tafsir Tradition* (Leiden: Brill NV, 2004), 153.

⁵ Term 'metodologi tafsir' yang digunakan dalam penelitian ini adalah terjemah dari kata *manhāj al-tafsīr* dalam bahasa Arab. *Manhāj al-tafsīr*, menurut al-Aşfahānī adalah perangkat-perangkat ilmiah serta sumber-sumber yang digunakan oleh seorang *mufasssīr* di dalam memproduksi makna al-Quran. Muḥammad 'Alī al-Riḍā'ī Al-Aşfahānī, *Manāhij Al-Tafsīr Wa al-*

Hāmid (w. 2010 M),⁶ Arkoun (w. 2010 M)⁷ dan Syahrūr (w. 2019 M)⁸ untuk membaca al-Quran secara kontekstual. Betapapun bervariasi cara analisis mereka, tapi pada dasarnya pendekatan kontekstual yang mereka lakukan berpusat pada upaya menemukan makna serta signifikansi dari teks yang pola metodologisnya juga berkembang di dalam tafsir *isyārī*.⁹ Meskipun demikian, perkembangan mutakhir dari diskursus tafsir kontemporer tampak belum memberikan perhatian pada tafsir *isyārī* dalam memproduksi makna kontekstual. Hal ini terlihat dari kurangnya perhatian wacana tafsir kontekstual terhadap pembacaan spiritual atas teks al-Quran.¹⁰

Ittijāhātuhū; Dirāsāt Muqāranah Fī Manāhij Tafsīr al-Qurʿān al-Karīm, Silsilah Al-Dirāsah al-Qurʿāniyah 9 (Beirut: Maktabah Muʿmin Quraisy, 2008), 15.

⁶ Naṣr Hāmid, memposisikan makna batin sebagai *maghẓā* (signifikansi) dari sebuah lafal yang memiliki beberapa makna. Naṣr Hāmid Abū Zayd, *Naqd Al-Khiṭāb al-Dīnī* (Kairo: Sinā li al-Nasyr, 1994), 144–45.

⁷ Arkoun menjadikannya sebagai ‘makna akhir’ (*al-maʿāni al-gāʿiyah*) yang dapat menguak sisi performatif al-Quran. Mohammed Arkoun, *Al-Qurʿān Min al-Tafsīr al-Maurūs Ilā Tahfīl al-Khiṭāb al-Dīnī*, Terj: Hāsyim Ṣālih (Beirut: Dār al-Ṭāfiʿah, 2001), 139.

⁸ Syahrūr dalam analisisnya terhadap kata *al-nisāʾ* pada Qs: Ali Imrān [3:14] –misalnya– mengembalikan makna *genuine*-nya yakni ‘*menunda*’, sehingga makna kata tersebut tidak lagi merujuk kepada satu jenis kelamin tertentu. Muhammad Syahrūr, *Al-Kitāb Wa al-Qurʿān Qirāʾah Muʿāsirah* (Damaskus: al-Ahāli li al-Tauzīʿ, n.d.), 642.

⁹ Pola analisis linguistik yang dikembangkan oleh para sarjana al-Quran kontemporer tersebut seturut dengan mekanisme *taʿwīl* dalam tafsir *isyārī* yang menurut Hādī Maʿrifah disebut sebagai proses pengungkapan makna batin; dengan cara mengambil ‘makna terdalam’ dari sebuah kata. Hādī Maʿrifah, *Al-Tamhīd Fī ʿUlūm al-Qurʿān*, vol. X (Beirut: Dār al-Taʿāraf, 2011), 437. Abu Zayd memposisikan *taʿwīl* sebagai piranti untuk mengungkap makna batin dari sebuah ucapan maupun tindakan. Naṣr Hāmid Abū Zayd, *Mafhūm Al-Naṣṣ* (Casablanca: Markaz al-Ṣaqāfi al-ʿArabī, 2014), 232–34.

¹⁰ Diskursus tafsir kontemporer didorong oleh kebutuhan akan kehadiran al-Quran di tengah-tengah perkembangan pemikiran Islam yang sangat kompleks dan beragam. Hal tersebut didorong oleh kapitalisme modern dari Barat yang merengsek masuk ke dalam dunia Islam dengan membawa berbagai perubahan yang signifikan dalam bidang intelektual, agama, sosial, politik dan konsekuensi ekonomi. Ibrahim M. Abu Rabi, ‘Editor’s Introduction: Contemporary Islamic Thought: One or Many?’, in *The Blackwell Companion To Contemporary Islamic Thought*, Ed. Ibrahim Abu Rabi, Blackwell Companion To Religion (Victoria: Blackwell Publishing, 2006), 7–8. Karena demikian, maka menjadi wajar jikalau diskursus tafsir kontemporer- yang pada perkembangannya kemudian melahirkan pendekatan tafsir kontekstual- lebih banyak memberikan perhatian atas ayat-ayat yang yang bercorak *ethico-legal*. Hal ini seiring dengan munculnya pertanyaan ‘bagaimana mempraktikkan nilai-nilai al-Quran dalam kehidupan secara aktual?’. pertanyaan ini kemudian mendorong terbentuknya nalar interpretasi

Pembacaan spiritual yang menjadi fokus utama tafsir *isyārī* dapat memberikan alternatif atas penafsiran ayat-ayat yang kerap menimbulkan perdebatan di ruang sosial. Sebagai contoh, polemik tentang penafsiran Qs. al-Maidah [5]:51 yang sempat menjadi perdebatan pada momen Pilkada DKI Jakarta 2016 silam. Sebagian kelompok mengatakan bahwa ayat ini bermakna keharaman memilih pemimpin non-muslim,¹¹ sementara kelompok lainnya menafsirkan sebaliknya.¹² Tafsir *isyārī* seperti *Laṭā'if al-Isyārāt* karya al-Qusyairī (W. 465 H), alih-alih berhenti pada sisi zahir ayat, ia justru masuk lebih jauh ke dalam makna spiritual (batin) yang hendak disampaikan. Al-Qusyairī menafsirkan bahwa ayat ini merupakan larangan bagi seseorang untuk menjalin aliansi dengan musuh Tuhan yang ciri-cirinya adalah menuruti hawa nafsu, malu menegakkan kebenaran, atau bersikap korup dan nepotis.¹³ Meskipun tafsir kontekstual juga menghasilkan penafsiran yang sama,¹⁴ tapi al-Qusyairī mampu

yang disesuaikan dengan kontur zaman serta kebutuhan aktual saat ini. Abdullah Saeed, *Interpreting The Qur'an: Toward a Contemporary Approach* (Oxon: Routledge Taylor & Francis Group, 2006), 5.

¹¹ Muhammad Hanif Alattas, *Haram Memilih Pemimpin Non-Muslim* (Bogor: Markaz Syari'ah-Front Santri Indonesia, 2017), 9–39.

¹² Perdebatan tentang penafsiran al-Maidah 51 ini lebih bernuansa politik, sehingga kedua kelompok masing-masing menafsirkan ayat ini berdasarkan preferensi ideologinya atas politik. Sehingga wajar kalau kemudian ayat ini hanya berbicara pada level zahir-nya teks. Charlotte Setijadi, 'Ahok's Downfall and the Rise of Islamist Populism in Indonesia', *Researchers At Iseas – Yusof Ishak Institute Analyse Current Events* 38 (2017): 1–9. Saipul Hamdi, 'Conflicting Religious Identities: Blaspheming Islam and The Future of Democracy in Indonesia', *Al Albab* 6, no. 2 (2017): 247–61, <https://doi.org/10.24260/alalbab.v6i2.778>.

¹³ Abdul Karīm bin Hawāzin Al-Qusyairī, *Laṭā'if al-Isyārāt*, vol. I (Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah, 2007), 268.

¹⁴ Misalnya penafsiran Sahiron dengan menggunakan pendekatan *ma'na cum-maghza*-nya berhasil menunjukkan setidaknya tiga signifikansi dari ayat ini; 1) anjuran untuk berkoalisi dengan orang yang dapat dipercaya, 2) komitmen bersama yang telah disepakati oleh dua kelompok harus ditegakkan, 3) ayat ini tidak memiliki kaitan apapun dengan pemilihan kepala negara atau kepala daerah. Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulum Al-Quran* (Yogyakarta: Pesantren Naweesa Press, 2017), 186.

mengeluarkan teks dari perdebatan yang bersifat zahir dengan mengutamakan kandungan spiritual yang langsung merujuk kepada pembacanya.

Terdapat tiga kecenderungan penelitian mutahir terkait tafsir *isyārī* yang berkembang sejauh ini; *pertama*, kajian yang menitikberatkan pada sisi validitas¹⁵ dan metodologi¹⁶ yang ditempuh *mufassir isyārī* dalam karyanya. *Kedua*, konstruksi hermeneutika tafsir sufi serta proses pemaknaan yang mereka lakukan.¹⁷ *Ketiga*, tafsir *isyārī* dan diskursus tafsir kontemporer.¹⁸ Dari fakta literatur tersebut belum melihat penelitian yang mencoba untuk melakukan dinamisasi tafsir *isyārī* di tengah *trend* tafsir yang menuntut kehadiran makna kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada analisis atas penafsiran-penafsiran *isyārī* dengan menjadikan tiga kitab tafsir, yakni *laṭā'if al-*

¹⁵ Lihat misalnya penelitian Zaenal Muttaqin terhadap tafsir *isyārī* Isma'il Haqqi yang mampu menggabungkan pemaknaan zahir dan batin secara seimbang, dengan menggunakan kriteria validitas al-Dzahabi, Muttaqin menyimpulkan bahwa tafsir yang ditulis oleh Isma'il Haqqi ini valid secara metodologis. Muhammad Zaenal Muttaqin, *Validitas Tafsir Sufi* (Ciputat: Cinta Buku Media, 2015), xiii. Han Han Burhani menguji validitas tafsir sufi al-Fuyūdhāt al-Rabbānīyah karya bin Idris dengan tiga variabel, yakni koherensi, korespondensi serta pragmatik. Ia menyimpulkan bahwa tafsir yang dilakukan oleh Ahmad bin Idris valid dalam tiga variabel tersebut. Han Han Burhani, 'Epistemologi Penafsiran Sufistik Dalam Kitab *Fuyudhat Al-Rabbaniyah Bi Tafsir Ba'dhi al-Ayat al-Qur'aniyah Karya Ahmad Bin Idris*' (Tesis, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2022), 11.

¹⁶ Dalam penelitian Badruzzaman, ia menyimpulkan bahwa tafsir *isyārī* menggunakan piranti *ta'wīl* untuk melakukan penafsiran al-Quran, serta aspek-aspek eksoteris yang terkandung di dalamnya. Badruzzaman M. Yunus, 'Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Quran', *Syifa Al-Qulub* 2, no. 1 (2017): 11, <https://doi.org/10.15575/saq.v2i1.2384>

¹⁷ Reflita dan Syatri dalam penelitiannya terhadap hermeneutika Tafsir Sufi berkesimpulan bahwa tafsir *isyārī* memiliki pola hermeneutika yang unik yang membedakannya dengan hermeneutika lainnya. Perbedaan tersebut tampak dari sisi sumber serta metode yang mereka gunakan. Selain analisis linguistik yang kuat dengan menggunakan perangkat *ta'wīl*, *isyārī* juga menggunakan perangkat intuitif ('*irfān*') yang khas dan dikenal dalam dunia tasawuf. Reflita and Jonni Syatri, 'Konstruksi Hermeneutika Tafsir Sufi', *Mashdar* 2, no. 2 (2020): 195, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i2.1675>.

¹⁸ Hal ini misalnya tampak dari penelitian yang dilakukan oleh Halim Calis terhadap hermeneutika Ibnu Arabi, al-Qunawi dan al-Nifari menjelaskan bahwa tafsir kontekstual yang menjadi kecenderungan utama pembacaan al-Quran kontemporer ternyata banyak mengakomodasi pola hermeneutika yang berkembang dalam filsafat sufistik Akbariyah. Calis Halim, 'The Theoretical Foundations of Contextual Interpretation of The Qur'an in Islamic Theological Schools and Philosophical Sufism', *Religions* 13, no. 188 (2022): 12.

isyārāt karya al-Qusyairī, Tafsīr al-Jilani karya Abdul Qadir al-Jilānī, *al-Baḥr al-Madīd* karya Ibn ‘Ajībah. Secara spesifik, ayat-ayat yang hendak dikaji adalah Qs: al-Mā’idah [5]:51, Qs: al-Nisā’ [4]:34 dan Qs: al-Mā’idah [5]:38-40.

Penelitian ini berangkat dari argumen bahwa tafsir *isyārī* atas ayat-ayat *ethio-legal* dapat menjadi alternatif bagi pemaknaan al-Quran untuk konteks saat ini. Di sisi lain, tafsir *isyārī* dapat mengantarkan seorang *mufassir* pada satu siklus hermeneutik yang menjauhkannya dari interpretasi sempit dan kering (*soules univocalism*).¹⁹ Namun, untuk melakukan hal itu, tafsir *isyārī* perlu dipahami sebagai sebuah aktifitas interpretasi yang memiliki akar kuat terhadap teks (*tafsīr*). Sehingga ia mungkin untuk divalidasi kebenarannya secara objektif. Untuk itu, tafsir *isyārī* perlu membangun keseimbangan antara analisis linguistik melalui *tafsīr* dan proses pencarian makna esensial dengan menggunakan *ta’wīl*.²⁰

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran para ulama atas ayat-ayat *ethico-legal* (Qs: al-Mā’idah [5]:51, Qs: al-Nisā’ [4]:34 dan Qs: al-Mā’idah [5]:38-40)?
2. Bagaimana alternatif penafsiran *isyārī* al-Qusyairī, al-Jilānī dan Ibn ‘Ajībah atas ayat-ayat *ethico-legal* (Qs: al-Mā’idah [5]:51, Qs: al-Nisā’ [4]:34 dan Qs: al-Mā’idah [5]:38-40)?
3. Bagaimana *ta’wīl* sufistik Ibn ‘Ajībah dalam melahirkan makna kontekstual?

C. Tujuan Penelitian

¹⁹ Maryam Musharraf, ‘A Study on The Sufi Interpretation on Qur’an and The Theory of Hermeneutic’, *Al-Bayan* 11, no. 1 (2013): 47.

²⁰ Abū Zayd, *Mathūm Al-Naṣṣ*, 234.

1. Menganalisis penafsiran para ulama atas tiga ayat *ethico-legal* (Qs: al-Mā'idah [5]:51, Qs: al-Nisā' [4]:34 dan Qs: al-Mā'idah [5]:38-40).
2. Menganalisis alternatif penafsiran *isyārī* al-Qusyairī, al-Jilānī dan Ibn 'Aǧībah atas ayat-ayat *ethico-legal* (Qs: al-Mā'idah [5]:51, Qs: al-Nisā' [4]:34 dan Qs: al-Mā'idah [5]:38-40)
3. Menganalisis *ta'wīl* sufistik Ibn 'Aǧībah dalam melahirkan makna kontekstual.

D. Kegunaan Penelitian

Setidaknya ada dua kegunaan penelitian ini:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teoritis terhadap perkembangan tafsir kontekstual yang lebih akomodatif terhadap salah satu wawasan tafsir yang sangat penting, yakni tafsir *isyārī*.
2. Secara praktis, penelitian diharapkan dapat memberikan alternatif pembacaan al-Quran dengan pendekatan tafsir *isyārī* baik bagi para akademisi atau praktisi tafsir.

E. Kajian Pustaka

1. Pendekatan Tafsir kontekstual

Pendekatan kontekstual (*contextual approaches*) adalah trend penafsiran yang berkembang dalam rangka membaca al-Quran secara kontemporer,²¹ meskipun masih belum terlalu dipahami oleh mayoritas pegiat tafsir saat ini,

²¹ Sebagian besar peneliti menjadikan Abdullah Saced sebagai sarjana al-Quran yang secara konsistens fokus menawarkan interpretasi dengan pendekatan kontekstual. Pemikiran Saced dianggap sebagai penyempurnaan dari teori *double movement*-nya Rahman. Fokus Saced khusus untuk membaca ayat-ayat yang bernuansa *ethico-legal*. Seed kemudian menyebut pendekatan yang dirumuskan dengan *contextual approach*. Thoriq Aziz Jayana, 'Model Interpretasi Al-Quran Dalam Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saced', *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6, no. 2 (2019): 112.

khususnya jika dibandingkan dengan pendekatan tradisional yang telah mapan.²² Pendekatan kontekstual merupakan sebuah keniscayaan ketika pendekatan tekstual²³ dianggap tidak mampu memberikan penafsiran yang memuaskan atas al-Quran dan hubungannya dengan konteks yang melingkupi pembaca al-Quran.²⁴ Dalam penelitiannya, Yousuf Ali berpendapat bahwa pendekatan kontekstual hanya berlaku pada teks yang memiliki dua makna atau lebih, tapi bukan untuk merubah makna esensialnya, melainkan mencari makna yang lebih aplikatif.²⁵ Membangun pendekatan kontekstual dimulai dengan analisis linguistik untuk memperoleh pemahaman atas makna esensial teks, kemudian diikuti oleh analisis konteks sosio-historis di mana ayat tersebut turun, serta konteks sosiologis di mana sebuah ayat diinterpretasikan, hal ini untuk menemukan formulasi baru dari berbagai wacana keagamaan dan kaitannya dengan situasi-situasi mutahir.²⁶

²² Abdullah Saeed, *The Qur'an; An Introduction* (New York: Routledge, 2008), 221.

²³ Pendekatan kontekstual adalah pembacaan yang bertumpu pada teks seraya mengenyampingkan peran penting sebuah analisis historis atau pun sosial dalam memahami pesan Quran. Pendekatan kontekstual berarti pandangan yang menganggap bahwa makna teks bersifat pasti (*determinate*) dan tidak berubah, sehingga setiap makna harus dipertahankan walaupun konteksnya sudah berubah. Abdullah Saeed, 220.

²⁴ Ahmad Syukri Saleh, 'An Understanding of Some Interpretations of The Qur'an by Textual and Contextual Approaches', in *Advances in Social Sciences, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, vol. 137 (International Conference on The Qur'an and Hadith Studies, Jakarta: Atlantis Press, 2018), 337. Analisis ayat *ethico-legal* secara kontekstual meniscakayakan seorang muslim untuk melakukan interpretasi dan mengikuti ajaran al-Quran secara praktis serta tetap mempertimbangkan kondisi serta kebutuhan hari ini. Abdullah Saeed and Ali Akbar, 'Contextualist Approaches and the Intepretation of the Qur'an', *Religions* 12, no. 527 (2021): 9.

²⁵ Md. Yousuf Ali, 'A Contextual Approach to the Views of Muslim Feminist Interpretation of the Qur'an Regarding Women and Their Rights', *International Journal of Art and Sciences* 3, no. 13 (2010): 316, <http://www.internationaljournal.org/home.html>.

²⁶ Dede Rosyada, 'A Contextual Method of Interpreting The Qur'an: A Search for The Compatibility of Islam and Modernity', in *Advances in Social Sciences, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, vol. 137 (International Conference on Qur'an and Hadith Studies, Jakarta: Atlantis Press, 2018), 5.

Penelitian terkait pendekatan kontekstual yang berkembang mutakhir ini lebih banyak memberikan penekanan pada analisis ayat-ayat yang memuat isu seputar *ethico-legal*. Hal ini karena pendekatan kontekstual lebih konsentrasi pada isu-isu sosial, kultur, finansial,²⁷ politik,²⁸ serta konteks sejarah di mana al-Quran turun, dipahami, ditafsirkan dan juga dipraktikkan, khususnya yang berhubungan dengan keadilan sosial, hak asasi wanita, sosio-legal serta hukum Islam.²⁹ Produk tafsir yang dihasilkan dari penelitian yang telah dilakukan kemudian lebih banyak berkaitan dengan nuansa *fiqhiyyah*, sementara di sisi lain, aspek spiritualitas (*rūḥiyyah*) yang menyertai segenap ayat-ayat yang berkaitan dengan *ethico-legal* tidak tampak dalam penelitian tafsir kontekstual.³⁰ Dalam penelitian ini, penulis akan mengungkap sisi spiritual yang menyertai teks-teks *ethico-legal* yang ada di dalam al-Quran. Dengan cara ini, maka ayat-ayat *ethico-legal* tidak

²⁷ Pandangan Seed tentang Riba, sebagaimana diteliti oleh Juliana, dkk menyimpulkan bahwa dari Riba yang terjadi hari ini tidaklah sama dengan sistem Riba yang diharamkan ketika wahyu tentang pengharamannya Turun. Niken Juliana, Y. Sonafist, and Nuzul Iskandar, 'Pemikiran Abdullah Saeed Tentang Riba Dan Implikasinya Terhadap Hukum Bunga Bank', *Jurnal Integrasi Ilmu Syari'ah* 2, no. 3 (2021): 23. Riza Taufiqi Majid, 'Riba Dalam Al-Qur'an; Studi Pemikiran Fazlur Rahman Dan Abdullah Saeed', *Muslim Heritage* 5, no. 1 (2020): 61–86.

²⁸ Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Tilawati dan Kamala tentang *syūrah* dan demokrasi dengan menggunakan metode kontekstual Saeed, menyimpulkan bahwa antara konsep *syūrah* dalam Islam kontekstual dengan sistem demokrasi yang dipahami hari ini. Anis Tilawati and Ananda Emiel Kamala, 'Syura Dan Demokrasi Perspektif Hermeneutika Abdullah Saeed: Relevansinya Dengan Demokrasi Di Indonesia', *Sophist* 2, no. 1 (2020): 38.

²⁹ Syeda Asiya and Muhammad Samiullah, 'Impact of The Contextual Approach on The Qur'anic Interpretations', *Jihad Al-Islam* 14, no. 01 (2020): 4.

³⁰ Afifi memposisikan tasawuf- yang di dalamnya turut pula diskursus tafsir *isyari/sufistik*- sebagai elan vital dalam bangunan spiritualitas Islam. Bahkan, tanpa adanya tasawuf, Islam hanya akan menjadi agama yang kering dan kaku. Ibadah serta berbagai interaksi yang kita lakukan tak lebih dari sekadar kumpulan dari kaidah-kaidah yang jumud dan hanya berupa bentuk-bentuk representatif dari berbagai ketentuan yang paten. Bahkan boleh jadi sistem kepercayaan kita kepada Tuhan hanyalah kumpulan dari doktrin teologis yang justru menjauhkan dari Tuhan, alih-alih mendekatkan. Abū al-'Alā' Afifi, *Al-Tasawwuf; al-Šawrat al-Rūḥiyyah Fī al-Islām* (Windsor: Mu'assasah Hindāwi, 2020), 91.

hanya menghadirkan makna-makna *fiqhiyyah* sebagaimana dominan dalam pendekatan kontekstual saat ini.

2. Pendekatan tafsir *isyāri*

Dalam '*Ulūm al-Qur'ān*' para ulama biasanya mendefinisikan tafsir *isyāri* sebagai sebuah *ta'wīl* atas ayat al-Quran yang berbeda dari zahir teksnya karena terdapat isyarat yang hanya tampak bagi sebagian orang yang memiliki pengetahuan, atau orang-orang yang dapat sinar pengetahuan dari Allah dengan terlebih dahulu melewati jalan spiritual dan *mujāhadah* jiwa.³¹ Dalam memahami al-Quran, sufisme selalu menekankan bahwa al-Quran memiliki dua makna, yakni zahir dan batin. Seseorang tidak boleh berhenti pada satu makna yang tampak saja, melainkan harus berusaha untuk memperoleh makna yang tersembunyi darinya.³² Validitas tafsir sufi memang masih diperdebatkan, sebagian menerima dan sebagian lain justru menolaknya.³³ Dalam penelitian Taleb, para sufi mendasarkan penafsirannya

³¹ Muḥammad Alī al-Ṣābūnī, *Al-Tibyān Fī Ulūm al-Qur'ān* (Teheran: Dār Ihsān, 2003), 171. Pembacaan secara literal terhadap al-Quran bisa diperoleh secara langsung serta dipahami secara rasional oleh seseorang, sedangkan pembacaan secara spiritual hanya bisa diperoleh dan dipahami hanya dengan pancaran pengetahuan dari Tuhan (*divine vision*). Menurut para sufi, pengetahuan semacam ini hanya mungkin diperoleh dengan serangkaian *riyadhah* yang darinya Tuhan memberikan sebuah pengetahuan batin yang disebut dengan *ma'rifah*. MA Achlami and Isnaini, 'Sufi Exegesis of The Qur'an and Its Public Controversy', in *Proceeding of The 1st Raden Intan International Conference on Muslim Societies and Social Sciences*, vol. 492 (Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Lampung: Atlantis Press, 2019), 51.

³² Seyed Amir Hossein Asghari, 'Mystical Interpretation of The Qur'an', *Burhan Journal of Qur'anic Studies* 1, no. 1 (2016): 30. Kelompok ortodoks menolak tafsir *isyari* dan menganggap mereka telah memanipulasi makna yang disesuaikan dengan doktrin, filsafat serta teori yang mereka kembangkan. Jajang A. Rohmana, 'Sufi Commentaries on The Qur'an in Indonesia: The Poetry of Hamzah al-Fansuri and Haji Hasan Mustapa', in *New Trends in Qur'anic Studies: Text, Context, and Interpretation*, Ed. Mun'im Sirry, International Qur'anic Studies Association 2 (Atlanta: Lockwood Press, 2019), 264.

³³ Penolakan akan tafsir *isyāri* misalnya ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman Za'rab, menurutnya tafsir *isyāri* merupakan bentuk penyimpangan dalam dunia tafsir, di dalamnya terdapat banyak sekali kesalahan dalam penafsiran yang membuat *isyāri* terjerumus

pada Qur'an dan Hadits untuk mengembangkan transendensi ontologi terhadap kalam Tuhan. Perspektif yang digunakan adalah mengandaikan hermeneutika reflektif, di mana makna literal dan spiritual dari al-Quran merupakan cermin bagi satu sama lain. Tafsir *isyārī* tidak melewati pembacaan literal, melainkan menjadikannya sebagai pintu masuk ke dalam ruang makna tak terbatas (*an ocean without a shore*).³⁴

Tafsir *isyārī*, dalam trend penelitian terakhir, cenderung diposisikan sebagai sebuah bentuk anomali dalam penafsiran,³⁵ sehingga karakteristik yang berkembang lebih banyak melihat sisi validitas, eksplorasi pemaknaan terkait satu tema yang spesifik,³⁶ atau mengulas satu produk tafsir *isyārī* secara komprehensif.³⁷ Selain hanya melihat *isyārī* secara parsial, penelitian atasnya juga kerap kali terbatas pada tafsir *isyārī* klasik-pertengahan, dan tidak melihat bagaimana dinamika tafsir *isyārī* berperan dalam dinamika pemaknaan dalam tafsir kontekstual. Padahal menurut Pink, tafsir *isyārī*

dalam *ta'wīl bātini* yang tertolak. Hal ini berangkat dari klaim-klaim mistis yang kerap kali muncul dalam penafsiran sufistik seputar perjumpaan dengan Khidr atau ajaran langsung dari Nabi Muhammad maupun malaikat Jibril. Menurut Za'rab ini merupakan penyimpangan dalam dunia tafsir yang dapat memberikan dampak buruk bagi umat Islam. Bahā' Ḥasan Sulaimān Za'rab, 'Asar Al-Fikr al-Sūfi Fī al-Tafsīr; Dirāsah Wa Naqd' (Tesis, Ghaza, al-Jami'ah al-Islāmiyah Ghaza, 2012), 170–71.

³⁴ Lahouari R. Taleb, 'Sufi Tafsir', in *The Routledge Companion to The Qur'an*, Ed. George Archer, Maria M. Dakake, Danial A. Madigan (London and New York: Routledge, 2020), 298.

³⁵ Hal ini boleh jadi berangkat dari pandangan Goldziher yang mengelompokkan *isyārī* sebagai sebuah mazhab esoterisme penafsiran yang terpisah sama sekali dari tradisi tafsir eksoteris. Goldziher menganggap bahwa para sufi tidak melakukan interpretasi atas al-Quran, melainkan sekadar mencari legitimasi atas pemikiran mereka yang dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh filsafat Neo-platonisme. Goldziher, *Mazāhib Al-Tafsīr al-Islāmī*, 201–2. Kesimpulan ini menurut penulis telah mengeksklusi tafsir *isyārī* dari tradisi tafsir *mainstream* sehingga harus dilihat validitas epistemologinya secara kritis.

³⁶ Nur Yamin, 'Itsmun Perspektif Tafsir Isyari', *Al-Dzikra* 11, no. 2 (2017): 239–60.

³⁷ Zuherni AB, 'Tafsir Isyari Dalam Corak Penafsiran Ibnu Arabi', *Al-Mu'ashirah* 13, no. 2 (2016): 131–42. Riswan Sulaeman, 'Tafsir Isyari Al-Jailani' (Tesis, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 175–243.

kontemporer telah mengalami evolusi dalam banyak aspek yang membedakannya dengan *isyārī* pra-modern. Salah satunya dalam tingkat aksesibilitas penafsiran yang inklusif, dalam artian tidak lagi eksklusif bagi kalangan *khawāṣṣ*, tapi juga untuk pembaca awam, hal ini dilakukan dengan menggunakan mode komunikasi yang langsung ditujukan kepada publik luas, dan tidak lagi menggunakan term-term yang familiar dalam dunia sufistik.³⁸ Pergeseran semacam ini perlu ditanggapi dengan penelitian yang memposisikan tafsir *isyārī* sebagai sebuah kesatuan epistem dalam membaca dan menafsirkan al-Quran secara kontekstual.

3. Ayat *Ethico-legal*

Ethico-legal adalah salah satu dari tipe teks al-Quran yang dianggap memiliki dampak yang besar dalam kehidupan karena kaitannya secara langsung dengan ajaran-ajaran etik yang dipraktekkan dalam keseharian umat Islam.³⁹ *Ethico-legal* umumnya berkaitan dengan tema-tema seputar ritual, interaksi sosial dan hal-hal lain yang berkaitan dengan hukum. Dalam bahasa lain, tipe teks ini diistilahkan dengan ayat-ayat *al-aḥkām*. Dalam pandangan mayoritas sarjana, al-Quran adalah sumber di mana hukum atas berbagai hal, serta darinya pula segala sumber hukum Islam lainnya memperoleh legitimasi.⁴⁰ Namun, patut dicatat, bahwa al-Quran bukanlah

³⁸ Johanna Pink, *Muslim Quranic Interpretation Today; Media, Genealogies and Interpretive Communities*, (London: Equinox Publishing, 2019), 224.

³⁹ Abdullah Saeed, *The Qur'an; An Introduction*, 78.

⁴⁰ Amr Osman, 'The Qur'an and The Hadith as Source of Islamic Law', in *Routledge Handbook of Islamic Law*, Ed. Khalid Abou El Fadl, Ahmad Atif Ahmad, Said Fares Hassan (Oxon: Routledge Taylor & Francis Group, 2019), 127.

kitab hukum (*legal textbook*) yang mengatur setiap hal secara rinci,⁴¹ ia hanya memberikan prinsip-prinsip umum yang mendorong lahirnya pluralitas interpretasi, di mana hal ini pada gilirannya akan membawa fleksibilitas dan adaptabilitas hukum Islam sesuai dengan konteks ruang dan waktu.⁴² Oleh karena itu, para pakar hukum Islam merelatifkan setiap produk hukum dari al-Quran dengan melihat keterbatasan teks, sisi kebumian serta dimensi keazalian yang ada di balik teks tersebut.⁴³

Penelitian atas ayat-ayat *ethico-legal* dalam al-Quran yang berkembang sejauh ini masing-masing fokus pada upaya mencari makna yang kontekstual dari ayat-ayat tersebut sehingga diperoleh sebuah pemahaman yang lebih relevan dengan kebutuhan umat Islam saat ini. Penelitian ini berbentuk pola reinterpretasi dengan menggunakan satu teori tertentu, seperti *ma'nā cum-magzā*,⁴⁴ pendekatan kontekstual Abdullah Saeed,⁴⁵ analisis kritis atas teks,⁴⁶ maupun pemikiran tokoh⁴⁷ atas beberapa ayat yang

⁴¹ Muhammad Abdel Haleem, *Understanding The Qur'an; Themes and Style*, London Qur'an Studies (London: I.B. Tauris, 2001), 15.

⁴² Wael B. Hallaq, *An Introduction to Islamic Law* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 27.

⁴³ Joseph E. Lowry, 'Law and The Qur'an', in *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies*, Ed. Mustafa Shah & Muhammad Abdel Haleem (Oxford: Oxford University Press, 2020), 459.

⁴⁴ Fina Nuriah Rohimatil Umah, 'Reinterpretasi Ayat Al-Qur'an Tentang Hubungan Muslim-Non Muslim (Aplikasi Pendekatan Ma'na Cum Maghza Terhadap QS. Ali Imran[3]: 118-120)', *Mashahif* 1, no. 1 (2021): 1–19, <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>.

⁴⁵ Mitha Mahdalena Efendi, 'Reinterpretasi Kata Qiwamah Dalam Al-Qur'an Surah Al-Nisa': 34 Perspektif Contextual Approach Abdullah Saeed', *Kaca* 10, no. 2 (2020): 196–206, <https://doi.org/10.36781/kaca.v10i2.3126>.

⁴⁶ Mayola Andika, 'Reinterpretasi Ayat Gender Dalam Memahami Relasi Laki-Laki Dan Perempuan (Sebuah Kajian Kontekstual Dalam Penafsiran)', *Musawa* 17, no. 2 (2018): 137–51, <https://doi.org/10.14421/musawa.2018.172.137-152>.

⁴⁷ Erlies Erviena, 'Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an: Reinterpretasi Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Konsep Al-Qawwamah Dengan Perspektif Qira'ah Mubadalah' (Tesis Magister, Jakarta, Institut PTIQ Jakarta, 2021), 90–113. Dian Indriyani and

berkaitan dengan hubungan sosial umat Islam. Dari penelitian yang telah dilakukan di atas, kita belum menemukan upaya para peneliti sebelumnya untuk membaca ayat-ayat *ethico-legal* dengan menerapkan *ta'wīl* sufistik yang berkembang dalam tradisi tafsir *isyārī*, sehingga ayat-ayat di atas belum tampak muatan spiritual yang ada di baliknya. Dengan demikian, penelitian ini akan berupaya untuk menganalisis ayat-ayat *ethico-legal* dengan menggunakan teori *ta'wīl* sufistik, yang rumusan teoritisnya akan dijelaskan berikut ini. Hal ini penting untuk dilakukan guna memperoleh makna spiritual di balik ayat-ayat di atas sebagai alternatif dalam penafsiran al-Quran.

F. Kerangka Teoritis

Untuk menganalisis penafsiraan para sufi atas ayat-ayat *ethico-legal* tersebut, penulis menggunakan teori tafsir *isyārī* yang digariskan oleh al-Ghazali dalam kitab *Jawāhir al-Qur'ān*-nya. Pemilihan ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan; *pertama*, al-Ghazali menampilkan sebuah kerangka teoritis atas tafsir para sufi yang disusun secara sistematis dalam karyanya yang khusus membahas dimensi zahir dan batin makna-makna al-Quran. *Kedua*, al-Ghazali dianggap mampu untuk merepresentasikan tasawuf sunni dan menjernihkannya dari berbagai kecenderungan falsafi yang mengaburkan substansi dari tasawuf itu sendiri.⁴⁸ *Ketiga*, al-Ghazali juga mampu menyandingkan secara sempurna antara

Ali Imron, 'Interpretasi Makna Milk Al Yamin Muhammad Syahrur Studi Hermeneutika Sebagai Teori, Dan Metode', *An-Nafah* 1, no. 2 (2021): 87–98, <http://ejournal.staitaswirulafkar.ac.id/index.php/an-nafah/article/view/14>.

⁴⁸ al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi, *Sufi dari Zaman ke Zaman: Suatu Pengantar tentang Tasawuf*. Terj: Ahmad Rofi' Utsmani (Bandung: Pustaka, 2003), 156.

kecenderungan rasionalitas dan intuisi sebagai sumber pengetahuan.⁴⁹ Teori *ta'wīl* al-Ghazālī ini dijadikan cara untuk menganalisis makna sufistik yang hadir di dalam tiga tafsir *isyārī* yang ditulis al-Qusyairī, al-Jīlani dan al-Bursawi.

1. Ilmu-ilmu al-Qur'an Menurut al-Ghazali

Al-Gazālī dalam kitab *Jawāhir al-Qur'ān*-nya, mula-mula membagi ilmu-ilmu yang ada di dalam al-Quran secara garis besar ke dalam dua kelompok; 1) '*ilm al-qasyr wa al-ṣadaf*, 2) *ilm al-lubāb*. Kata *al-qasyr wa al-ṣadaf* secara bahasa adalah kulit luar dan kerang. Bagi al-Ghazali kata ini menunjukkan 'segala hal yang tampak dari sisi zahirnya'. Kemudian yang kedua, *ilm al-lubāb* merupakan bagian terdalam dari ilmu-ilmu tersebut.⁵⁰ Ilmu-ilmu yang termasuk dalam kategori *ilm al-qasyr wa al-ṣadaf* adalah ilmu-ilmu seputar bahasa al-Quran, mulai dari pelafalannya, *qira'at* dan juga ilmu yang berkaitan dengan gramatika dan stilistika. Menurut al-Ghazali, produk dari ilmu-ilmu ini adalah penafsiran yang bersifat zahir atas al-Quran.⁵¹

Sedangkan *ilm al-lubāb*, al-Gazālī membagi ke dalam dua tingkatan: *al-ṭabqat al-'ulyā* (tingkatan atas) dan *al-ṭabqat al-suffā* (tingkatan bawah). Menurut al-Ghazali, *al-ṭabqat al-'ulyā* adalah ilmu-ilmu yang berkaitan secara langsung dengan tujuan-tujuan utama al-Quran yang terdiri atas tiga jenis pengetahuan: 1) pengetahuan akan Allah, 2) pengetahuan tentang *al-ṣirāṭ al-mustaqīm*, 3) pengetahuan tentang akhirat. Sedangkan *al-ṭabqat al-suffā* adalah ilmu-ilmu yang menjadi penyempurna dari ilmu-ilmu tertinggi di atas. Ilmu ini

⁴⁹ Binyamin Abrahamov, *Al-Ghazali and Rationality of Sufism*, (Leiden: Brill, 2015), 35.

⁵⁰ Abū Ḥamid al-Ghazālī, *Jawāhir al-Qur'ān*, (Beirut: Dār Iḥyā' al-'Ulūm, 1990), 35-38

⁵¹ al-Ghazālī 36-38

juga terdiri atas tiga macam: 1) ilmu yang membahas terkait kisah-kisah, 2) ilmu yang membahas tentang keruntuhan hujjah orang-orang kafir, 3) ilmu yang membahas tentang hukum-hukum fikih serta *ḥudūd*.⁵² Menurut Abū Zayd atas studinya atas pemikiran al-Ghazali, pandangan al-Ghazali ini meniscayakan seorang yang beriteraksi dengan al-Quran untuk memerankan fungsi *ta'wīl* sebagai cara yang dapat mengantarkannya ke dalam makna-makna batin tersebut.⁵³

2. Teori *Ta'wīl* al-Ghazali

Ta'wīl yang dimaksud dalam hal ini dalam pengertian yang berkembang dalam *'ulum al-Qur'an*. Secara umum pola *ta'wīl* yang dikembangkan oleh al-Ghazali di dalam *Jawāhir al-Qur'ān*-nya berupaya menggabungkan antara kecenderungan perangkat rasional mulai dari ilmu-ilmu bahasa hingga perangkat intuitif yang berpijak pada proses penyerapan pengetahuan dengan hati. Hal ini sebagaimana diperkuat oleh Muhsin dalam penelitiannya, bahwa corak *ta'wīl* al-Ghazali adalah rasional-batini.⁵⁴

Al-Ghazali mencatat ada lima pandangan terhadap penggunaan *ta'wīl* dalam studi al-Quran. *Pertama*, ada seseorang yang hanya puas dengan melihat teks al-Qur'an semata, tanpa memberikan ruang bagi akal. Dia menolak *ta'wīl* dan cukup menerima apa yang secara lahiriah dikatakan oleh al-Quran, baik secara global maupun terinci. *Kedua*, ada seseorang yang semata-mata menerima dan menggunakan akal, namun sama sekali tidak memperhatikan teks al-Quran. Kelompok ini akan menerima

⁵² al-Ghazali, 43

⁵³ Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, *Maḥūm Al-Naṣṣ*, 277

⁵⁴ M. Muhsin, 'Ta'wīl dalam Epistemologi 'Ulūm Al-qur'ān Imām al-Ghazali' *Kodifikasi*, 7 no. 1 (2013): 78.

sesuatu yang datang dari al-Quran jika dapat diterima oleh akal. Saat itulah dia acapkali melakukan pena'wilan. *Ketiga*, ada seseorang atau kelompok yang menjadikan akal sebagai prinsip dasar. Mereka kemudian menolak teks yang tidak bisa diterima oleh akal melalui *ta'wīl*. *Empat*, sebaliknya, ada seseorang atau kelompok yang menjadikan teks al-Quran sebagai prinsip dasar. Mereka membahas teks secara panjang lebar dari segi bahasanya. Kendati tidak menolak akal, dia sedikit sekali menggunakan akal. *Kelima*, adalah kelompok yang memadukan peran akal dan teks al-Quran. Keduanya merupakan sumber kebenaran; dan kedua sumber ini sama-sama dijadikan prinsip dasar dalam memahami al-Quran. Kelompok ini menolak adanya kontradiksi antara akal dan teks al-Quran. dan bagi al-Ghazālī kelompok kelima lah yang benar dalam interaksinya dengan al-Quran.⁵⁵

Bertolak dari pandangan al-Ghazali di atas, *ta'wīl* sufi atas ayat-ayat al-Quran, di dalam penelitian ini, akan dianalisis menggunakan teori *ta'wil* al-Ghazali tersebut. Yakni, makna batin yang dihasilkan oleh ketiga *mufassir* sufi yang dijadikan sebagai objek material dalam penelitian ini akan diverifikasi melalui pandangan *ta'wīl* al-Ghazālī yang menyandingkan antara makna tekstual dan makna yang diperoleh melalui *ta'wīl* secara seimbang. Dengan demikian, *ta'wīl* ketiga sufi tersebut akan dianalisis validitasnya dengan menjadikan makna kebahasaan sebagai pijakan.

Untuk mencapai analisis yang lebih praktis, proses analisis dalam penelitian ini akan menggunakan teori linguistik sufi yang digariskan oleh Ḥusain 'Akāsy. Ia menggariskan dua langkah untuk menemukan intisari makna (makna batin) dari sebuah ayat atau kalimat dalam al-Quran: 1) mengembalikan

⁵⁵ Abū Ḥāmid al-Ghazālī, "Qanūn al-Ta'wil", in Majmū'ah Rasāil al-Imām al-Ghazālī. (Beirut: Dār al-Fikr, 2006), 582.

makna teks kepada makna tekstual-esensialnya (*al-madlūl al-lugawī*). Setelah makna tekstual tersebut diperoleh, maka langkah selanjutnya, 2) adalah memperluas referen petunjuk makna (*tawṣī' al-dilālah*) sehingga dapat mencakup makna-makna spiritual yang dimungkinkan oleh keluasaan makna bahasa tersebut.⁵⁶ Dengan dua teori ini, ayat-ayat *ethico-legal* akan dianalisis untuk memperoleh makna spiritual (batin) yang ada di baliknya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library research*) yang memfokuskan pada upaya analisis atas ayat-ayat *ethico-legal* melalui tafsir *isyārī*. Dalam hal ini, penulis mencoba untuk menunjukkan bahwa pendekatan tafsir *isyārī* dapat melahirkan makna yang juga signifikan bagi konteks saat ini sebagaimana pendekatan tafsir kontekstual. Penafsiran sufi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* karya *al-Qusyairī*, *Tafsīr al-Jīlānī* karya Abdul Qadīr al-Jīlānī dan *Al-Baḥr al-Maḍīd* karya Ibn 'Ajibah. Ketiganya diposisikan sebagai objek material dari penelitian ini. Ketiga tokoh *mufassir* sufi ini dipilih berdasarkan kecenderungan penafsiran mereka. Tiga *mufassir* ini, juga dipilih karena mewakili setiap masa-masa yang berbeda. *Al-Qusyairī* (376 H/986 M-465 H/1065 M) yang merupakan *mufassir isyārī Sunnī*, hidup pada abad III sampai IV Hijriah,⁵⁷ *al-Jīlānī* (407 H/1077 M-561 H/1168 M) sebagai seorang sufi sekaligus seorang ahli fikih di

⁵⁶ Ḥusain 'Akāsy, 'Al-Madlūl al-Lugawī Manhajan Fī al-Tafsīr al-Ṣūfī', *Al-'Ulūm al-Insāniyah al-Taṭbīqiyah Zliten*, 2007, 42.

⁵⁷ Irwan Muhibudin, *TAFSIR AYAT-AYAT SUFISTIK (Studi Komparatif antara Tafsir al-Qusyairī dan Tafsir al-Jailanī)*, (Jakarta: UAI Press, 2018), 23-27

abad V sampai VI Hijriyah,⁵⁸ dan Ibn ‘Ajibah (1160 H/1747 M-1224H/1809M) yang secara historis, merupakan mufassir sufi akhir, yakni pada abad XII-XIII Hijriyah.⁵⁹ Hal ini diharapkan dapat menampilkan pola penafsiran *isyān*, setidaknya dari tiga masa yang berbeda.

Sedangkan untuk objek formal adalah pembacaan kontekstual tas tafsir-tafsir tersebut. Dilihat dari kriteria kedua objek ini, maka penelitian ini bersifat kualitatif, karena data yang dicari akan berbentuk kalimat dan menitikberatkan pada makna yang tampak di baliknya.⁶⁰

2. Sumber Data

Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini; *pertama*, sumber data primer berupa ayat-ayat yang memiliki karakter teks *ethico-legal*. Dalam penelitian ini akan didiskusikan tiga ayat yakni: Qs. al-Mā'idah [5]:51. Ayat ini dipilih karena sempat menjadi polemik dalam konteks politik elektoral di Indonesia. Ayat kedua; Qs. al-Nisā' [4]:34, adalah salah satu ayat yang sering dijadikan landasan dalam membangun narasi superioritas laki-laki atas perempuan, sehingga penting untuk direinterpretasikan. Ayat ketiga adalah: Qs. al-Mā'idah [5]:38-40, sebuah ayat yang di dalamnya memuat tindak hukum pidana pencurian (*penal code*). Ayat ini dipilih untuk melihat

⁵⁸ Muhibudin, *TAFSIR AYAT-AYAT SUFISTIK*, 43-46

⁵⁹ Mahyuddin Hashim, Tafsir Al-Bahrul Madid Karangan Ibn A'jibah, *Sains Insani*, 05. No. 1(2020): 169-170

⁶⁰ Menurut Bogdan dan Biklen, karakter penelitian kualitatif setidaknya ada lima; 1) berangkat dari situasi natural secara langsung kepada sumber data, 2) kualitatif bersifat deskriptif, di mana data yang diperoleh berupa kata-kata atau gambar, dan tidak menekankan angka, 3) penelitian kualitatif menekankan sisi proses dari pada hasil, 4) penelitian kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif, 5) penelitian kualitatif lebih menekankan makna di balik data yang tampak. Robert C. Bogdan and Sari Knop Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method*, cet-5 (Boston: Pearson, 2007), 4-7.

bagaimana *ta'wīl* sufistik membaca ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum dalam Islam.

Sumber data utama ini akan didukung oleh sumber data *kedua*, yakni sumber sekunder. Sumber ini berupa penafsiran-penafsiran al-Qusyairī, al-Jilānī dan al-Bursawi atas ketiga ayat di atas tersebut.⁶¹ Di samping itu, akan digunakan pula beberapa kamus-kamus bahasa Arab lintas masa mulai dari *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* karya Ibn Fāris, *Mufradāt li Alfāz al-Qur'ān*, *al-Taḥqīq fī Kalimāt al-Qur'ān* karya al-Muṣṭafawī, hingga al-Mu'jam al-Isytiqāqī al-Mu'aṣṣal li Alfāz al-Qur'ān karya Muḥammad Ḥasan Jabal untuk melakukan analisis atas penafsiran ketiga tokoh mufassir sufi tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *document review*,⁶² di mana data akan dikumpulkan dengan memperhatikan berbagai dokumen tertulis yang menjadi sumber dari penelitian ini. Secara spesifik, pengumpulan akan dimulai dengan menggali data dari al-Qur'an. Hal ini dilakukan mengumpulkan ayat-ayat yang berisi ajaran *ethico-legal* terlebih dahulu, untuk kemudian mengambil tiga sampel ayat yang dianggap representatif dalam wacana tafsir kontekstual serta berpeluang untuk didekati dengan tafsir *isyārī*.

⁶¹ Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui pancaindra dengan alat pengukuran subjek penelitian yang sesuai dengan topik pembahasan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui perantara. Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 91.

⁶² Teknik pengumpulan data (*data collection techniques*) adalah bertujuan untuk memungkinkan peneliti melakukan sistematisasi terhadap data yang diperoleh dalam subjek penelitian. Ada empat teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, 1) *data review*, 2) observasi, 3) wawancara, 4) *focus group discussion*. Khalifa Elmusharaf, 'Qualitative Data Collection Techniques' (Makalah, Geneva, 2012), 2–3.

Setelah melakukan *document checklist* atas ayat-ayat *ethico-legal*, *review* kedua akan dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai dokumen tafsir al-Quran yang dapat menggambarkan secara luas tentang konteks historis ayat (*asbāb al-nuzūl*), penafsiran para ulama atas permasalahan yang tercakup di dalamnya, serta melihat secara umum wacana-wacana mendasar yang di kandunginya. Pengumpulan data dari dokumen tafsir ini tidak akan dilakukan secara kronologis linier berdasarkan urutan tahun penulisan tafsir, melainkan lebih kepada adanya keunikan penafsiran yang disajikan di dalamnya. Hal ini disebabkan tujuan pengumpulan hanya sekadar melihat dinamika penafsiran serta perdebatan yang timbul dari ayat tersebut.

Document review ketiga adalah pengumpulan data dari ketiga tafsir sufi yang dijadikan objek kajian dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk melihat pandangan ketiga sufi tersebut di dalam menafsirkan ayat-ayat *ethico-legal*, dan untuk mencari alternatif penafsiran dari penafsiran-penafsiran yang ada di luar tradisi sufi.

Document review keempat adalah pengumpulan data dari berbagai kamus bahasa Arab, atau kamus al-Quran, atau kitab-kitab yang membahas tentang bahasa al-Quran. Hal ini dilakukan untuk melihat keragaman dan perkembangan makna dari sebuah kata kunci dari tiga ayat *ethico-legal* yang hendak dianalisis. Sekali lagi, pengumpulannya tidak dilakukan secara kronologis, melainkan lebih kepada tingkat keunikan pandangan yang sesuai dengan arah tujuan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data dari berbagai sumber baik primer atau sekunder tersebut terkumpul, maka penulis akan menganalisisnya secara kritis dengan tiga tahapan metodis yang ditawarkan oleh Matthew B. Miles dan Michael Hubberman.⁶³ *Pertama*, tahapan reduksi data. Dalam tahap ini penulis akan memilih, mengklasifikasi, dan mengabstraksikan data-data yang dikumpulkan dari dua sumber di atas. Semua data itu kemudian akan disajikan dalam tahap *kedua*, yakni *display of data*. Dalam tahap kedua ini, penulis akan menyajikan data dalam dua pendekatan, yakni pendekatan deduktif dan induktif sekaligus.⁶⁴ Pendekatan deduktif dilakukan pada proses penerapan teori *ta'wīl* sufi yang digariskan oleh al-Ghazali atas ayat *ethico-legal*, sedangkan pendekatan induktif dilakukan ketika menginterpretasi dan merefleksikan hasil dari penerapan teori tersebut dengan melihat implikasi yang ditimbulkan.

Langkah *ketiga* adalah penarikan kesimpulan yang hendak menampilkan beberapa temuan penting dari penelitian ini. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan pertanyaan mendasar dan umum dari penelitian ini yang berkisar pada 'kontekstualitas tafsir *isyārī*', ataupun pertanyaan spesifik sebagaimana disebutkan dalam rumusan masalah penelitian. Kemudian

⁶³ Matthew B. Miles and Michael Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 1992), 16–20.

⁶⁴ Pendekatan deduktif dilakukan ketika seorang peneliti membaca data dan menganalisisnya sesuai dengan kerangka teoritik yang ada telah ada dan membentuk pemikirannya. Ia kemudian membawa data sesuai dengan kehendak teori tersebut. Sedangkan pendekatan induktif adalah; seorang peneliti masuk ke dalam data tanpa teori apapun, dan membiarkan data berbicara secara jujur kepadanya. P. Burnard et al., 'Analysing and Presenting Qualitative Data', *British Dental Journal* 204, no. 8 (2008): 429, <https://doi.org/10.1038/sj.bdj.2008.292>.

melihat bagaimana data yang telah dianalisis memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.⁶⁵

H. Sistematika Pembahasan

Secara umum, penelitian ini terdiri dari lima bab yang diformat dalam bentuk tesis akademik:

1. Bab I: Pendahuluan

Bab pertama ini memuat latarbelakang permasalahan dari objek penelitian yang di dalamnya termuat problematika akademik, signifikansi, posisi penelitian dan juga argumen dasar dari mana penelitian ini bertolak. Setelahnya dilanjutkan dengan rumusan masalah berupa pertanyaan akademik, dan tujuan penelitian yang berupa pernyataan, serta kegunaannya baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Kemudian dilanjutkan dengan kajian pustaka untuk melihat kecenderungan penelitian mutahir serta menentukan posisi penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan kerangka teoritik dan metode penelitian yang akan diterapkan.

2. Bab II: Penafsiran Para *Mufassir* atas Ayat-ayat *Ethico-legal*

Bab ini mendiskusikan beberapa pandangan *mufassir* terkait penafsiran-penafsiran atas ketiga ayat *ethico-legal* yang dijadikan sampel

⁶⁵ Menurut Higginbottom, kesimpulan bukan semata meringkas temuan atau tindakan penelitian. Melainkan yang lebih penting adalah kesimpulan harus menampilkan secara signifikan makna dari penelitian tersebut bagi *audience* yang memiliki ketertarikan pada lapangan penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan tidaklah bersifat general, melainkan fokus melihat pada pertanyaan; ‘apakah sebuah temuan yang diteliti cukup signifikan dalam tema atau fenomena yang sedang dikaji?’, ‘apakah ia memperluas literatur atau memberi afirmasi atasnya?’. Dari pertanyaan ini kesimpulan penelitian ini akan dibangun. Resty C. Samosa, ‘Draws Conclusions from Patterns and Themes Formulates Recommendations Based on Conclusions’ (Makalah, Research Talks, Macabebe, 2021), 1.

dalam penelitian. Hal ini akan secara berurutan akan dimulai dari analisis perdebatan ayat, konteks ayat, pandangan para ulama klasik dan juga tafsir dengan pendekatan kontekstual. Hal ini bertujuan untuk memperjelas konteks dan dinamika perdebatan seputar ayat tersebut, khususnya sebagai sebuah tradisi penafsiran yang berbeda dengan tradisi penafsiran sufi

3. Bab III: Tafsir *Isyārī* Sebagai Alternatif Penafsiran Ayat-ayat *Ethico-legal*

Bab ini akan menganalisis tiga penafsiran yang masing-masing dilakukan oleh al-Qusyairī, al-Jilāni dan Ibn ‘Ajībah dalam kitab tafsirnya masing-masing. Hal ini bertujuan untuk melihat bagaimana penafsiran perspektif sufi mereka dapat memberikan alternatif atas pemaknaan atas ayat-ayat *ethico-legal* yang telah dtafsirkan oleh para *mufassir* sebelumnya.

4. Bab IV: Analisis *Ta’wīl* Sufistik Ibn ‘Ajībah dalam Melahirkan Makna Kontekstual

Bab ini akan melihat signifikansi dari tafsir *isyārī* dalam konteks penafsiran al-Quran modern serta kaitannya dengan kebutuhan manusia modern akan spiritualitas. Hal ini dimulai dengan menampilkan penafsiran Ibn ‘Ajībah sebagai *mufassir isyārī* akhir atas tiga term kunci yang dilakukan *ta’wīl* atasnya. *Ta’wīl* Ibn ‘Ajībah akan dianalisis dengan pendekatan teori *ta’wīl* sufistik al-Gazālī dan analisis linguistik sufi yang digariskan oleh Ḥusain ‘Akāsy. Selanjutnya akan didiskusikan sisi

kontekstualitas produk penafsiran Ibn ‘Ajābah yang telah dianalisis tersebut bagi konteks modern saat ini.

5. Bab V: Penutup

Bab ini akan memaparkan temuan-temuan terpenting yang dihasilkan dari diskusi-diskusi sebelumnya. Sekaligus berisi berbagai saran dan peluang penelitian yang mungkin untuk dielaborasi oleh para peneliti berikutnya dalam tema besar tafsir *isyārī*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis yang penulis lakukan dalam tiap bab sebelum ini, terdapat beberapa kesimpulan yang ditemukan:

1. Teori *ta'wīl* sufistik yang digariskan oleh al-Gazālī memposisikan produksi makna batin yang memiliki pondasi yang kuat dengan sisi zahir teks. Sehingga dengan demikian, dapat menjadi acuan bagi sebuah proses interpretasi *isyārī* atas al-Quran.
2. Penafsiran para *mufassir*, baik klasik dan pertengahan hingga kontekstual mencoba membaca tiga ayat *ethico-legal* dalam penelitian ini berupaya menguak sisi esoteris ayat.
3. Penafsiran yang diberikan oleh tiga *mufassir isyārī*, yakni al-Qusyairī, al-Jīlānī dan juga Ibn 'Ajībah atas ketiga ayat *ethico-legal* tersebut mampu menampilkan makna esoteris melalui proses *ta'wīl* atas ayat-ayat tersebut.
4. *Ta'wīl* yang mereka lakukan atas ketiga ayat *ethico-legal* memiliki ikatan yang kuat dengan makna-makna kebahasaan. Hal ini dibuktikan dengan analisis pada bab IV.
5. Makna-makna yang ditampilkan oleh *mufassir isyārī*, dalam hal ini adalah Ibn 'Ajībah memiliki sisi kontekstual, khususnya dalam menghadirkan dimensi spiritual dari ayat-ayat *ethico-legal* tersebut.

B. Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam beberapa aspek yang memungkinkan peneliti selanjutnya untuk melakukan elaborasi atas tema penelitian ini. Setidaknya terdapat dua keterbatasan;

1. Penelitian ini memfokuskan diri pada tiga ayat *ethico-legal* sebagai sampel penafsiran untuk melihat bagaimana tiga *mufassir isyārī* yakni al-Qusyairī, al-Jīlānī dan juga Ibn ‘Ajībah melakukan pen-*ta’wīl*-an atas ketiganya. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat menjadikan ayat-ayat lain sebagai sampel.
2. Penelitian ini bertolak terbatas pada sisi kerangka teoritis yang dijadikan acuan dalam analisis data, di mana penulis hanya menggunakan teori *ta’wīl* al-Gazālī dan Ḥusain ‘Akāsy. Dengan demikian, hal ini membuka penelitian selanjutnya untuk menggunakan teori tafsir *isyār* yang dikembangkan oleh sarjana lainnya sebagai kerangka dalam menganalisis data.

Daftar Pustaka

- AB, Zuherni. 'Tafsir Isyari Dalam Corak Penafsiran Ibnu Arabi'. *Al-Mu'ashirah* 13, no. 2 (2016).
- Abdullah Saeed. *The Qur'an; An Introduction*. New York: Routledge, 2008.
- Abū Ḥayyān, Muḥammad bin Yūsuf al-Andalūsī. *Al-Baḥr al-Muḥīṭ*. Taḥqīq: 'Ādil Aḥmad Abdul Maujūd. Vol. III. Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah, 1993.
- Abu Rabi', Ibrahim M. 'Editor's Introduction: Contemporary Islamic Thought: One or Many?' In *The Blackwell Companion To Contemporary Islamic Thought*, Ed. Ibrahim Abu Rabi'. Blackwell Companion To Religion. Victoria: Blackwell Publishing, 2006.
- Abū Zayd, Naṣr Ḥāmid. *Mafhūm Al-Naṣṣ*. Casablanca: Markaz al-Ṣāqafī al-'Arabī, 2014.
- . *Naqd Al-Khiṭāb al-Dīnī*. Kairo: Sinā li al-Nasyr, 1994.
- Achlami, MA, and Isnaini. 'Sufi Exegesis of The Qur'an and Its Public Controversy'. In *Proceeding of The 1st Raden Intan International Conference on Muslim Societies and Social Sciences*, Vol. 492. Lampung: Atlantis Press, 2019.
- Affī, Abū al-'Alā. *Al-Taṣawwuf; al-Ṣawrat al-Rūḥiyyah Fī al-Islām*. Windsor: Mu'assasah Hindāwi, 2020.
- Ak, Abdurrahmān al-' . *Uṣūl Al-Tafsīr Wa Qawā'iduhū*. Beirut: Dār al-Nafā'is, 1986.
- 'Akāsy, Ḥusain. 'Al-Madlūl al-Lugawī Manhajan Fī al-Tafsīr al-Ṣūfī'. *Al-'Ulūm al-Insāniyah al-Taḥbīqiyah Zliten*, 2007.
- . 'Al-Tafsīr al-Ṣūfī al-Isyārī Li al-Qur'ān al-Karīm; Manhaj al-Istinbat Wa al-Dilālah al-Jadīdah'. *Al-'Ulūm al-Insāniyah al-Taḥbīqiyah Zliten*, June 2008.
- Al al-Syaikh, Ṣāliḥ bin Abd al-'Azīz. *Al-Tafsīr al-Muyassar*. Cet: 2. Riyāḍ: Majma' al-Mālik Fahd li Ṭabā'ah al-Muṣḥaf al-Syarīf, 2009.
- Al-Aṣfahānī, Muḥammad 'Alī al-Riḍā'ī. *Manāḥij Al-Tafsīr Wa al-Ittijāhātuhū; Dirāsāt Muqāranah Fī Manāḥij Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Silsilah Al-Dirāsah al-Qur'āniyah 9. Beirut: Maktabah Mu'min Quraisy, 2008.

- Alattas, Muhammad Hanif. *Haram Memilih Pemimpin Non-Muslim*. Bogor: Markaz Syari'ah-Front Santri Indonesia, 2017.
- Ali, Kecia. *Sexual Ethics and Islam: Feminist Reflections on Qur'an, Hadith and Jurisprudence*. Oxford: Oneworld, 2006.
- Ali, Md. Yousuf. 'A Contextual Approach to the Views of Muslim Feminist Interpretation of the Qur'an Regarding Women and Their Rights'. *International Journal of Art and Sciences* 3, no. 13 (2010). <http://www.internationaljournal.org/home.html>.
- Ali, Shaukat. *Islam and The Challenges of Modernity; an Agenda For The Twenty First Century*. Islamabad: National Institute of Historical Culture Research (NIHCR), 2004.
- Al-Jailānī, Muḥyiddīn bin Abdul Qadīr. *Tafsīr Al-Jailānī*. Taḥqīq: Aḥmad Fārid al-Māzidī. Vol. I. Quetta: Maktabah Al-Ma'rufiyah, 2010.
- Al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr Al-Marāgī*. Vol. VI. Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī, n.d.
- Al-Zarqānī, Muḥammad 'Abdul 'Azīm. *Manāhil Al-'Irfān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*. 5th ed. Vol. 1. Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah, 2019.
- Andalūsi, Abdul Ḥaqq bin Aṭīyyah al-. *Al-Muḥarrar al-Wajīz Fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*. Taḥqīq: Abdussalām Abdussyāfī Muḥammad. Vol. II. Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah, 2001.
- Andika, Mayola. 'Reinterpretasi Ayat Gender Dalam Memahami Relasi Laki-Laki Dan Perempuan (Sebuah Kajian Kontekstual Dalam Penafsiran)'. *Musawa* 17, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.14421/musawa.2018.172.137-152>.
- Arkoun, Mohammed. *Al-Qur'ān Min al-Tafsīr al-Maurūs Ilā Taḥlīl al-Khiṭāb al-Dīnī*. Terj: Hāsyim Ṣāliḥ. Beirut: Dār al-Ṭafī'ah, 2001.
- As'ad, Muhammad, Nasikhoh Haromain, and Bustanun Ni'am. 'Women Leadership in Optics Feminist Interpretation'. *Diya Al-Afkar* 9, no. 01 (2021). <http://dx.doi.org/10.24235/diyaafkar.v9i01.8193>.
- Asfahānī, al-Rāghib al-. *Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān*. Taḥqīq: Ṣafwān 'Adnān Dāwūdī. Damaskus: Dār al-Qalam, n.d.
- Asghari, Seyed Amir Hossein. 'Mystical Interpretation of The Qur'an'. *Burhan Journal of Qur'anic Studies* 1, no. 1 (2016).

- Asiya, Syeda, and Muhammad Samiullah. 'Impact of The Contextual Approach on The Qur'anic Interpretations'. *Jihat Al-Islam* 14, no. 01 (2020).
- Assagioli, Roberto. 'Self-Realization and Psychological Disturbances'. In *Spiritual Emergency: When Personal Transformation Becomes Crisis*, Ed. Stanislav Grof & Christina Grof. Los Angeles: Jeremy Perigee Tarcher, 1989.
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Bagawī, al-Ḥusain bin Mas'ūd al-. *Ma'ālim al-Tanzīl Li al-Bagawī*. Taḥqīq: Muḥammad Abdullah al-Namr, U.J Dōmiriyah, Sulaimān al-Ḥarsy. Vol. III. Riyāḍ: Dār Ṭaybah, 1989.
- Baiḍāwī, Nāṣiruddīn bin 'Umar al-. *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta'wīl*. Vol. II. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, 1997.
- Baqī, Ruzbihān. *'Arā'is al-Bayān Fī Ḥaqā'iq al-Qur'ān*. Vol. I. Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah, 2008.
- Barlas, Asma. *Believing Women in Islam : Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'ān*. Austin: University of Texas Press, 2019.
- Basid, Abd., Muhammad Naufal Ashshiddiqi, Rif'atul Afifah Salsabila, and Dianatus Sholiha. 'Legal Consequences of Corruption In The Al-Qur'ān; Khafi Alfaz Approach to The Corruption Verses'. *Mushaf* 1, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.33650/mushaf.v1i2.2165>.
- Birahmat, Budi, and Syarial Dedi. 'An Examination of Qur'anic Concept on Corruption'. *Academic Journal of Islamic Studies (AJIS)* 3, no. 1 (2018). <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/AJIS>.
- Bogdan, Robert C., and Sari Knop Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method*. Cet-5. Boston: Pearson, 2007.
- Brown, Daniel W. *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Bruinessen, Martin Van. 'Controversies and Polemics Involving The Sufi Orders in Twentieth-Century Indonesia'. In *Islamic Mysticism Contested: Thirteen Centuries of Controversies of Polemics*, Frederick De Jong and Bernd Radtke. Leiden: Brill, 1999.
- Burckhardt, Titus. *Introduction to Sufi Doctrine*. Spiritual Classics. Bloomington: World Wisdom, 2008.

- Burhani, Han Han. 'Epistemologi Penafsiran Sufistik Dalam Kitab Fuyudhat Al-Rabbaniyah Bi Tafsir Ba'dhi al-Ayat al-Qur'aniyah Karya Ahmad Bin Idris'. Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2022.
- Burnard, P., P. Gill, K. Stewart, E. Treasure, and B. Chadwick. 'Analysing and Presenting Qualitative Data'. *British Dental Journal* 204, no. 8 (2008). <https://doi.org/10.1038/sj.bdj.2008.292>.
- Bursawī, Ismā'il Ḥaqqī al-. *Rūḥ Al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur'ān*. Vol. II. Beirut: Dār Al-Fikr, n.d.
- . *Rūḥ Al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur'ān*. Vol. X. Beirut: Dār Al-Fikr, n.d.
- Calder, Norman. 'Tafsir from Tabari to Ibnu Kathir; Problem in The Description of a Genre, Illustrated with Reference to The Story of Abraham.' In *Approaches In The Qur'an*, Ed. GR. Hawting and Abdul Kader Shareef. London: Routledge, 1993.
- Cook, Michael. *The Koran. A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Coppens, Pieter. 'Sufi Qur'an Commentaries, Genealogy and Originality; Universal Mercy as a Case Study'. *Journal of Sufi Studies* 7 (2018).
- Coulson, N.J. *A History of Islamic Law*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1978.
- Crawford, Marisa, and Graham Rossiter. *Reasons For Living; Education and Young People's Search For Meaning, Identity, and Spirituality*. Victoria: Acer Press, 2006.
- Dāmīgānī, al-Ḥusain bin Muḥammad al-. *Qāmūs Al-Qur'ān Aw Iṣlāḥ al-Wujūh Wa al-Nazā'ir Fī al-Qur'ān al-Karīm*. Cet: 3. Beirut: Dār al-'Ulūm li al-Malāyīn, 1980.
- Darwazah, Muhammad Izzat. *Al-Yahūd Fī al-Qur'ān*. Sidon: Al-Maktab al-Islāmī, 1966.
- Dede Rosyada, 'A Contextual Method of Interpreting The Qur'an: A Search for The Compatibility of Islam and Modernity', in *Advances in Social Sciences, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, vol. 137 (International Conference on Qur'an and Hadith Studies, Jakarta: Atlantis Press, 2018)
- Duara, Prasenjit. *The Crisis of Global Modernity: Asian Traditions and A Sustainable Future*. Cambridge: Cambridge University Press, 2015.

Dunyā, Sulaimān. *Al-Ḥaqīqah Fī Naẓr al-Gazālī*. Cet. 4. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1971.

Elmusharaf, Khalifa. 'Qualitative Data Collection Techniques'. Makalah, Geneva, 2012.

Erviena, Erlies. 'Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an: Reinterpretasi Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Konsep Al-Qawwamah Dengan Perspektif Qira'ah Mubadalah'. Tesis Magister, Institut PTIQ Jakarta, 2021.

Farāhī, Ḥamiduddīn Abdul Ḥamid al-. *Mufradāt Al-Qur'ān: Naẓarāt Jadīdah Fī Tafsīr Alfāz Qur'āniyah*. Cet: 1. Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 2022.

Fisher, George W. 'A Liveable Future: Linking Geology and Theology'. In *The Good in Nature and Humanity: Connecting Sciences, Religion and Spirituality with The Natural World*, Ed. Stephen R. Kellert, Timothy Farnham. London: Island Press, 2002.

Geissinger, Aisha. *Gender and Muslim Constructions of Exegetical Authority: A Rereading of the Classical Genre of Qur'ān Commentary*. Vol. 117. Islamic History and Civilization. Leiden, Boston: Brill, 2015.

Ghalib, Muhammad. *Ahl Al-Kitab; Makna Dan Cakupannya Dalam al-Qur'an*. Cet: 1. Yogyakarta: IRCisoD, 2016.

Ghazālī, Abū Ḥamid al-. *Jawāhir Al-Qur'ān*. Beirut: Dār Iḥyā' al-'Ulūm, 1990.

———. *Al-Maqṣad al-Asnā Fī Syarḥ Asmā Allāh al-Ḥusnā*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2003.

Goldziher, Ignaz. *Mazāhib Al-Tafsīr al-Islāmī*. Kairo: Maktabah al-Khanjī, 1955.

Guenon, Rene. 'A Material Civilization'. In *The Betrayal of Tradition: Essays on The Spiritual Crisis of Modernity*, Ed. Harry Oldmeadow. Library of Perennial Philosophy. Bloomington: World Wisdom, 2005.

———. *The Essential Rene Guenon: Metaphysics, Tradition, and The Crisis of Modernity*. Bloomington: World Wisdom, 2009.

Ḥakīm, Su'ād al-. *Al-Mu'jam al-Ṣūfī: Al-Ḥikmah Fī Ḥudūd al-Kalimah*. Vol. II. Beirut: Dandera, 1981.

- Haleem, M.A.S. Abdel. 'Qur'anic "Jihad": A Linguistic and Contextual Analysis'. *Journal of Qur'anic Studies* 12 (2010). <https://doi.org/DOI:10.3366/E14653591100009999>.
- . *Exploring The Qur'an: Context and Impact*. London and New York: I.B. Tauris, 2017.
- . *Understanding The Qur'an; Themes and Style*. London Qur'an Studies. London: I.B. Tauris, 2001.
- Halim, Calis. 'The Theoretical Foundations of Contextual Interpretation of The Qur'an in Islamic Theological Schools and Philosophical Sufism'. *Religions* 13, no. 188 (2022).
- Hallaq, Wael B. *An Introduction to Islamic Law*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Hamdi, Saipul. 'Conflicting Religious Identities: Blaspheming Islam and The Future of Democracy in Indonesia'. *Al Albab* 6, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.24260/alalbab.v6i2.778>.
- Harārī, Muḥammad al-Amīn al-'Uramī al-. *Tafsīr Ḥadā'iq al-Rūḥ Wa al-Raiḥān Fī Rawābī 'Ulūm al-Qur'ān*. Cet: 1. Vol. VII. Beirut: Dār Ṭauq al-Najāh, 2001.
- Ḥasan Jabal, Muḥammad Ḥasan. *Al-Mu'jam al-Isytiqāqī al-Mua'aṣṣal Li Alfāz al-Qur'ān*. Vol. II. Kairo: Maktabah al-Adāb, 2010.
- . *Al-Mu'jam al-Isytiqāqī al-Mua'aṣṣal Li Alfāz al-Qur'ān*. Vol. I. IV. Kairo: Maktabah al-Adāb, 2010.
- . *Al-Mu'jam al-Isytiqāqī al-Mua'aṣṣal Li Alfāz al-Qur'ān*. Vol. IV. Kairo: Maktabah al-Adāb, 2010.
- Hawking, Stephen. 'Does God Play Dice?', 2016. <http://www.hawking.org.uk/does-god-play-dice.html>.
- Herlambang, Saifuddin, and Syamsul Kurniawan. 'Hegemony of Involvement of Tafsir in Political Identity'. *Esensia* 19, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.14421/esensia.v19i1.1489>.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.

- Hilmī, Muḥammad Muṣṭafā. 'Kunūz Fī Rumūz'. In *Al-Kitāb al-Tiẓkārī Muḥyiddīn Ibn 'Arabī Fī Zikrā al-Mi'awiyah al-Šāminah Li Milādihī*, Al-Taqdīm: Ibrāhim Bayyūmī Madkūr. Kairo: Dār al-Kātib li al-'Arabī, 1969.
- Hujwīrī, 'Alī bin 'Usmān al-. *Kasyf Al-Maḥjūb Li al-Hujwīrī*. Taḥqīq: Aḥmad Abdurrahīm al-Sāyih&Taufiq 'Alī Wahbah. Kairo: Maktabah al-Šaqāfah al-Dīniyah, 2007.
- Ibnu 'Adil, 'Umar bin 'Alī al-Hanbalī. *Al-Lubāb Fī 'Ulūm al-Kitāb*. Taḥqīq: 'Adil Abdul Maujūd, 'Alī Muḥammad Mu'awwad. Vol. XI. Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah, 1998.
- Ibnu 'Ajībah, Aḥmad. *Al-Baḥr al-Madīd Fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*. Vol. I. Kairo: Ḥasan 'Abbās Zakī, 1999.
- . *Al-Baḥr al-Madīd Fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*. Vol. II. Kairo: Ḥasan 'Abbās Zakī, 1999.
- Ibnu 'Asyūr, Muḥammad Ṭāhir. *Tafsīr Al-Taḥrīr Wa al-Tanwīr*. Vol. VI. Tūnis: al-Dār al-Tūnisīyah li al-Nasyr, 1984.
- . *Tafsīr Al-Taḥrīr Wa al-Tanwīr*. Vol. V. Tūnis: al-Dār al-Tūnisīyah li al-Nasyr, 1984.
- Ibnu Fāris, Abū al-Ḥusain bin Aḥmad bin Zakariyā. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. Taḥqīq: Abdussalām Muḥammad bin Harūn. Vol. VI. Kairo: Dār Al-Fikr, 1972.
- . *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. Vol. I. Kairo: Dār Al-Fikr, 1972.
- . *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. Taḥqīq: Abdussalām Muḥammad bin Harūn. Vol. II. Kairo: Dār Al-Fikr, 1972.
- . *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. Taḥqīq: Abdussalām Muḥammad bin Harūn. Vol. V. Kairo: Dār Al-Fikr, 1972.
- . *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. Taḥqīq: Abdussalām Muḥammad bin Harūn. Vol. IV. Kairo: Dār Al-Fikr, 1972.
- . *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. Taḥqīq: Abdussalām Muḥammad bin Harūn. Vol. III. Kairo: Dār Al-Fikr, 1972.
- Ibnu Kašīr, Abū al-Fidā' Ismā'il al-Qursyī. *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Taḥqīq: Sāmī bin Muḥammad al-Salāmah. Vol. II. Riyad: Dār Ṭaybah, 1999.

- Ibnu Taimiyah, Taqīyuddīn. *Al-Muqaddimah Fī Uṣūl al-Tafsīr*. Damaskus, 1972.
- . *Al-Tafsīr al-Kabīr*. Taḥqīq: Abdurrahmān 'Umairah. Vol. IV. Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah, n.d.
- Ichwan, Mohammad Nor, and Faizal Amin. 'Quraish Shihab's Interpretation of Gender Equality in Tafsir al-Mishbah'. *Humanisme* 06, no. 01 (2022). <http://dx.doi.org/10.30983/humanisme.v6i1>.
- Iksan, Muhammad. 'Interpreting Recent Jakarta Gubernatorial Contest: Mobilizing Islam for Winning Local Election'. *Indonesian Quarterly- 2nd* 46, no. 2 (2018).
- 'Imādī, Abī al-Su'ūd Muḥammad al-. *Irsyād Al-'Aql al-Salīm Ilā Mazāyā al-Qur'ān al-Karīm*. Vol. III. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arabī, n.d.
- Indriyani, Dian, and Ali Imron. 'Interpretasi Makna Milk Al Yamin Muhammad Syahrur Studi Hermeneutika Sebagai Teori, Dan Metode'. *An-Nafah* 1, no. 2 (2021). <http://ejurnal.staitaswirulafkar.ac.id/index.php/an-nafah/article/view/14>.
- Jayana, Thoriq Aziz. 'Model Interpretasi Al-Quran Dalam Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed'. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6, no. 2 (2019).
- Johanna Pink. *Muslim Quranic Interpretation Today; Media, Genealogies and Interpretive Communities*. London: Equinox Publishing, 2019.
- Juliana, Niken, Y. Sonafist, and Nuzul Iskandar. 'Pemikiran Abdullah Saeed Tentang Riba Dan Implikasinya Terhadap Hukum Bunga Bank'. *Jurnal Integrasi Ilmu Syari'ah* 2, no. 3 (2021).
- Kiselev, Valery, and Varvara Chernykh. 'The Spiritual Crisis of Modernity and Tu Wei Ming'S Concept of Self-Cultivation'. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 142 (2017). <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>.
- Kosik, Karel. *The Crisis of Modernity: Essay and Observations from 1968 Era*. Lanham: Rowman & Littlefield, 1994.
- Kusmana, Kusmana. 'The Qur'an and Woman's Leadership Discourse in Indonesia: Modern Interpretation of QS. 4: 34'. *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 5, no. 2 (2016).

- Lowry, Joseph E. 'Law and The Qur'an'. In *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies*, Ed. Mustafa Shah & Muhammad Abdel Haleem. Oxford: Oxford University Press, 2020.
- Lumbard, Joseph E.B. 'Love and Beauty in Sufism'. In *Routledge Handbook on Sufism*, Ed. Lloyd Ridgeon. Oxon: Routledge Taylor & Francis Group, 2021.
- M. Yunus, Badruzzaman. 'Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Quran'. *Syifa Al-Qulub* 2, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.15575/saq.v2i1.2384>.
- Madkūr, Ibrāhīm. *Mu'jam Alfāz al-Qur'an al-Karīm*. Vol. II. Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, 1989.
- Majid, Riza Taufiqi. 'Riba Dalam Al-Qur'an; Studi Pemikiran Fazlur Rahman Dan Abdullah Saeed'. *Muslim Heritage* 5, no. 1 (2020): 61–86.
- Makkī, Abū Ṭālib al-. *'Ilm al-Qulūb*. Taḥqīq: Abdul Qadīr Aḥmad 'Aṭā'. Kairo: Maktabah Al-Qāhirah, 1964.
- . *Qūt Al-Qulūb Fī Mu'āmalat al-Maḥbūb Wa Waṣf Ṭarīq al-Murīd Ilā Maqām al-Tauḥīd*. Vol. I. Kairo: Maktabah Dār al-Turās, 2001.
- . *Qūt Al-Qulūb Fī Mu'āmalat al-Maḥbūb Wa Waṣf Ṭarīq al-Murīd Ilā Maqām al-Tauḥīd*. Vol. II. Kairo: Maktabah Dar al-Turats, 2001.
- Manṣūr, Ibrāhīm Muḥammad. *Al-Syi'r Wa al-Taṣawwuf: Al-Aṣar al-Ṣūfī Fī al-Syi'r al-'Arabī al-Mu'āṣir*. Ṭantā: Dār al-Amīn, 1996.
- Mansyurah, Firqah Annajiyah. 'Hand Cut Sentence for Corruptors: Thematic Study of Tafsir Ahkam Surah Al-Maidah Verse 38'. *Syariah* 19, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.33650/mushaf.v1i2.2165>.
- Māwardī, 'Alī bin Muḥammad bin Ḥabīb al-. *Al-Nukat Wa al-'Uyūn*. Vol. I. Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, n.d.
- . *Al-Nukat Wa al-'Uyūn*. Vol. II. Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, n.d.
- Milles, Matthew B, and Hubberman Michael. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Muhammad Izzah Darwazah. *Al-Tafsīr al-Ḥadīṣ*. Vol. I. Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 2000.

- Muhammad Syaḥrūr. *Al-Kitāb Wa al-Qur'ān Qira'ah Mu'āshirah*. Damaskus: al-Aḥālī li al-Tauzī', n.d.
- Muḥāsibī, Al-Ḥāris bin Asad al-. *Fahm Al-Qur'ān Wa Ma'ānihī*. Riyāḍ: Jāmi'ah Malik Sa'ūd, 2015.
- Musharraf, Maryam. 'A Study On The Sufi Interpretation on Qur'an and The Theory of Hermeneutic'. *Al-Bayan* 11, no. 1 (2013). <http://dx.doi.org/10.11136/jqh.1311.01.03>.
- Muṣṭafawī, Ḥasan al-. *Al-Taḥqīq Fī Kalimāt al-Qur'ān*. Vol. I. Teheran: Markaz Nasyr Aṣar al-'Allāmah al-Muṣṭafawī, 1962.
- . *Al-Taḥqīq Fī Kalimāt al-Qur'ān*. Vol. V. Teheran: Markaz Nasyr Aṣar al-'Allāmah al-Muṣṭafawī, 1962.
- . *Al-Taḥqīq Fī Kalimāt al-Qur'ān*. Vol. VIII. Teheran: Markaz Nasyr Aṣar al-'Allāmah al-Muṣṭafawī, 1962.
- . *Al-Taḥqīq Fī Kalimāt al-Qur'ān* al-. Vol. IX. Teheran: Markaz Nasyr Aṣar al-'Allāmah al-Muṣṭafawī, 1965.
- . *Al-Taḥqīq Fī Kalimāt al-Qur'ān*. Vol. XII. Teheran: Markaz Nasyr Aṣar al-'Allāmah al-Muṣṭafawī, 1965.
- . *Al-Taḥqīq Fī Kalimāt al-Qur'ān*. Vol. XIV. Teheran: Markaz Nasyr Aṣar al-'Allāmah al-Muṣṭafawī, 1965.
- Mustofa, Farid. 'Urban Sufism: The New Spirituality of Urban Communities in Indonesia'. *Jurnal Filsafat* 22, no. 3 (2012). <https://doi.org/10.22146/jf.3096>.
- Muttaqin, Muhammad Zaenal. *Validitas Tafsir Sufi*. Ciputat: Cinta Buku Media, 2015.
- Nasafī, Abdullah bin Aḥmad al-. *Madārik Al-Tanzīl Wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl*. Taḥqīq: Yūsuf 'Alī Budaywī, Muḥyiddīn Dieb. Vol. I. Beirut: Dār al-Kalam al-Ṭayyib, 1998.
- Nasr, Seyyed Hossein. *A Young Muslim's Guide to The Modern World*. Chicago: Kazi Publication, 2003.
- . *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Mandala Unwin Paperbacks, 1991.

- . ‘Reflections on Islam and Modern Thought’. *Study in Comparative Religion* 15, no. 3 & 4 (1983).
- . *The Heart of Islam: Enduring Values For Humanity*. Bethesda, Maryland: Perfectbound, 2020.
- . ‘The Qur’an as A Foundation of Islamic Spirituality’. In *Islamic Spirituality Foundations*, Ed. Seyyed Hossein Nasr. New York: Routledge, 2008.
- . ‘Theoretical Gnosis and Doctrinal Sufism and Their Significance Today’. *Transcendent Philosophy*, no. 1 (2005): 1–36.
- Nawāwī, Abū Zakariyā Yaḥyā al-. *Al-Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt al-Qur’ān*. Taḥqīq: Muḥammad al-Ḥajjār. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1996.
- Nelson, James. M. *Psychology, Religion, and Spirituality*. New York: Springer, 2009.
- Nuruddīn, ‘Abbās. *Al-Syarī’ah Wa a-Ḥaqīqah*. Beirut: Bait al-Kātib, 2005.
- Oldmeadow, Harry. ‘Introduction: Signs of The Times and The Light of Tradition’. In *The Betrayal of Tradition: Essays on The Spiritual Crisis of Modernity*, Ed. Harry Oldmeadow. Library of Perennial Philosophy. Bloomington: World Wisdom, 2005.
- Osman, Amr. ‘The Qur’an and The Hadith as Source of Islamic Law’. In *Routledge Handbook of Islamic Law*, Ed. Khalid Abou El Fadl, Ahmad Atif Ahmad, Said Fares Hassan. Oxon: Routledge Taylor & Francis Group, 2019.
- Padilla, C. Rene. ‘Interpreted Word: Reflections on Contextual Hermeneutics’. In *A Guide to Contemporary Hermeneutics: Major Trends in Biblical Interpretation*, Ed. Donlad K. McKim. West Broadway: Wipf & Stock Publisher, 1999.
- Patocka, Jan. ‘The Danger of Technicization in Science According to E. Husserl and The Essence of Technology as Danger According to M. Heidegger’. In *Religion, War and The Crisis of Modernity*, Ed. Ludger Hagedorn & James Dodd. Vol. XIV. The New Yearbook for Phenomenology and Phenomenological Philosophy. Oxon: Routledge Taylor & Francis Group, 2015.

- Peters, Rudolph. *Crime and Punishment in Islamic Law: Theory and Practice from The Sixteenth to Twenty-First Century*. Themes in Islamic Law. Cambridge, New York: Cambridge University Press, 2006.
- Qanū', 'Aṭif Rajab Jum'ah al-. 'al-I'jāz al-Bayānī fī Naẓm Khawātim al-Āyāt'. Tesis Magister, al-Jāmi'ah al-Islāmiyah Ghaza, 2006.
- Qurṭūbī, Muḥammad bin Aḥmad al-. *Al-Jāmi' Li Aḥkām al-Qur'ān*. Taḥqīq: Abdullāh bin Abdul Muḥsin al-Turkī. Vol. VIII. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.
- . *Al-Jāmi' Li Aḥkām al-Qur'ān*. Taḥqīq: Abdullāh bin Abdul Muḥsin al-Turkī. Vol. X. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.
- . *Al-Jāmi' Li Aḥkām al-Qur'ān*. Taḥqīq: Abdullāh bin Abdul Muḥsin al-Turkī. Vol. VI. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.
- Qusyairī, Abdul Karīm bin Hawāzin al-. *Laṭā'if al-Isyārāt*. Vol. I. Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah, 2007.
- Rāzī, Fakhrudḍīn Muḥammad bin 'Umar al-. *Al-Tafsīr al-Kabīr Aw Mafātiḥ al-Gaib*. Taḥqīq: Ibrāhim Syamsuddīn&Ahmad Syamsuddīn. Vol. VI. Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah, 2020.
- . *Al-Tafsīr al-Kabīr Aw Mafātiḥ al-Gaib*. Taḥqīq: Ibrāhim Syamsuddīn&Ahmad Syamsuddīn. Vol. I-II. Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah, 2020.
- Reflita, and Jonni Syatri. 'Konstruksi Hermeneutika Tafsir Sufi'. *Mashdar* 2, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i2.1675>.
- Renard, John. *The A to Z Sufism*. The A To Z Guide Series 44. Toronto: The Scarecrow Press, 2009.
- Ridā, Rasyīd. *Tafsīr Al-Manār*. Vol. I. Kairo: Dār al-Manār, 1947.
- . *Tafsīr Al-Manār*. Vol. VI. Kairo: Dār al-Manār, 1367.
- Rizki, Wahyu Fahrul. 'Qira'ah Mubadalah Approach to The Qur'an: The Interpretation of Q.S. al-Nisā' [4]: 34'. *Ulul Albab* 21, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.18860/ua.v21i2.10218>.
- Robinson, William I. *Global Capitalism and The Crisis of Humanity*. Cambridge: Cambridge University Press, 2014.

- Rohmana, Jajang A. 'Sufi Commentaries on The Qur'an in Indonesia: The Poetry of Hamzah al-Fansuri and Haji Hasan Mustapa'. In *New Trends in Qur'anic Studies: Text, Context, and Interpretation*, Ed. Mun'im Sirry. International Qur'anic Studies Association 2. Atlanta: Lockwood Press, 2019.
- Roof, Wade Clark. *Spiritual Marketplace: Baby Boomers and The Remaking of American Religion*. Princeton: Princeton University Press, 1999.
- Ša'alabī, Abdurrahmān bin Ma'lūf al-. *Al-Jawāhir al-Hisān Fī Tafsīr al-Qur'ān*. Taḥqīq: Alī Muhammad Mu'awwad & Adil Aḥmad Abdul Maujūd. Vol. II. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, 1997.
- Ša'labī, Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrāhim al-. *Al-Kasyf Wa al-Bayān 'an Tafsīr al-Qur'ān*. Taḥqīq: Khālīd bin 'Alī al-Gāmidī. Vol. XI. Jedah: Dār al-Tafsīr, 2015.
- . *Al-Kasyf Wa al-Bayān 'an Tafsīr al-Qur'ān*. Taḥqīq: Khālīd bin 'Alī al-Gāmidī. Vol. X. Jedah: Dār al-Tafsīr, 2015.
- Saeed, Abdullah. *Approaches to The Qur'an in Contemporary Indonesia*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- . *Interpreting The Qur'an; Toward a Contemporary Approach*. Oxon: Routledge Taylor & Francis Group, 2006.
- . *Reading The Qur'an in The Twenty-First Century: A Contextualist Approach*. Oxon: Routledge Taylor & Francis Group, 2014.
- . 'Some Reflections on The Contextualist Approach to Ethico-Legal Text of The Qur'an'. *Bulletin of The School of Oriental and African Studies*, 2008.
- Saeed, Abdullah, and Ali Akbar. 'Contextualist Approaches and the Intepretation of the Qur'an'. *Religions* 12, no. 527 (2021).
- Sahiron Syamsuddin. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulum Al-Quran*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.
- . 'An Understanding of Some Interpretations of The Qur'an by Textual and Contextual Approaches'. *Advances in Social Sciences, Education and Humanities Research* 137 (n.d.).

- Samosa, Resty C. 'Draws Conclusions from Patterns and Themes Formulates Recommendations Based on Conclusions'. Makalah presented at the Research Talks, Macabebe, 2021.
- Sardar, Ziauddin. *Reading The Qur'an: The Contemporary Relevance of The Sacred Text of Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Schacht, Joseph. *An Introduction to Islamic Law*. Oxford and New York: Oxford University Press, 1983.
- Schuon, Frithjof. 'No Activity Without Truth'. In *The Betrayal of Tradition: Essays on The Spiritual Crisis of Modernity*, Ed. Harry Oldmeadow. Library of Perennial Philosophy. Bloomington: World Wisdom, 2005.
- Setijadi, Charlotte. 'Ahok's Downfall and the Rise of Islamist Populism in Indonesia'. *Researchers At Iseas – Yusof Ishak Institute Analyse Current Events* 38 (2017).
- Ṣābūnī, Muḥammad 'Alī al-. *Al-Tibyān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Teheran: Dār Ihsān, 2003.
- . *Ṣafwat Al-Tafāsir*. Cet: 4. Vol. I. Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1981.
- Shcimmel, Annemarie. *Mystical Dimension of Islam*. North Carolina: North Carolina Press, 1975.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Maidah 51: Satu Firman Beragam Penafsiran*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Siddiqui, Moid. *Leading From The Heart: Sufi Principles at Work*. New Delhi: Sage Response, 2014.
- Sim, Stuart. *The End of Modernity*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2010.
- Sirry, Mun'im. *Scriptural Polemics: The Qur'an and Other Religions*. Oxford and New York: Oxford University Press, 2014.
- Sofyan, Muhammad. 'Tragedy of Al-Maidah 51 to Social Change in Jakarta'. *TOJDAC* Special Edition (2017). <https://doi.org/10.7456/1070ASE/050>.
- Sukring, Sukring, Zulkifli Musthan, Abd. Rahman, and Dahlan Saadi. 'The Crisis on Modern Human Spirituality'. *International Journal of Humanities and Social Sciences* 6, no. 9 (2016). <http://ijhssnet.com/journal/index/3607>.

- Sulaeman, Riswan. 'Tafsir Isyari Al-Jailani'. Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Sulamī, Muḥammad bin Ḥusain al-. *Ḥaqā'iq Al-Tafsīr*. Vol. I. Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah, 2001.
- Suyūṭī, Jalāluddīn Abdurrahmān al-. *Al-Durr al-Manṣūr Fī al-Tafsīr Bi al-Ma'sūr*. Taḥqīq: Abdul Muhsin al-Turkī. Vol. V. Kairo: Markaz Hijr li al-Buḥūs wa al-Dirāsāt al-'Arabiyah al-Islāmiyah, 2003.
- . *Al-Durr al-Manṣūr Fī al-Tafsīr Bi al-Ma'sūr*. Taḥqīq: Abdul Muhsin al-Turki. Vol. IV. Kairo: Markaz Hijr li al-Buḥūs wa al-Dirāsāt al-'Arabiyah al-Islāmiyah, 2003.
- . *Al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Vol. I. Kairo: Dār al-Fajr li al-Turās, 2010.
- Syaltūt, Maḥmūd. *Ilā Al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Syurūq, 1983.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulūm Al-Qur'ān*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.
- Syaukānī, Muḥammad 'Alī bin Muḥammad al-. *Fath Al-Qadīr al-Jāmi' Baina Fanni al-Riwāyah Wa al-Dirāyah Min 'Ilm al-Tafsīr*. Taḥqīq: Abdurrahmān 'Umairah. Vol. I. Dakahliya: Lajnah al-Taḥqīq wa al-Baḥs al-'Ilm bi Dār al-Wafā', 1992.
- Syros, Vasileios. 'An Early Modern South Asian Thinker on the Rise and Decline of Empires: Shāh Walī Allāh of Delhi, the Mughals, and the Byzantines'. *Journal of World History* 23, no. 4 (2012). <https://www.jstor.org/stable/41858765>.
- Syukri Saleh, Ahmad, 'An Understanding of Some Interpretations of The Qur'an by Textual and Contextual Approaches', in *Advances in Social Sciences, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, vol. 137 (International Conference on The Qur'an and Hadith Studies, Jakarta: Atlantis Press, 2018)
- Taftazānī, Sa'duddīn al-. *Syarḥ Al-'Aqā'id al-Nasafiyah*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, 2013.
- Tahanāwī, Muḥammad 'Alī al-. *Kasyf Iṣṭilāḥāt Al-Funūn Wa al-'Ulūm*. Vol. I. Beirut: Maktabah Lubnān Nasyirun, 1996.

- Taleb, Lahouari R. 'Sufi Tafsir'. In *The Routledge Companion to The Qur'an*, Ed. George Archer, Maria M. Dakake, Danial A. Madigan. London and New York: Routledge, 2020.
- Ṭabarī, Abī Ja'far bin Jarīr al-. *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Taḥqīq: Abdullah bin Abdul Muḥsin al-Turkī. Vol. VIII. Kairo: Hijr, 2001.
- . *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Taḥqīq: Abdullāh bin Abdul Muḥsin al-Turkī. Vol. VI. Kairo: Hijr, 2001.
- Ṭāhā, Maḥmūd Muḥammad. *Al-Risālah al-Šāniyah Min al-Islām*. Cet-4. Omdurman, 1971.
- Bassam, Tibi. *Islmism and Islam* New Heaven & London: Yale University Press, 2012
- Ṭūsī, Abū Naṣr al-Sarrāj al-. *Al-Luma'*. Kairo: Dār al-Kutūb al-Ḥadīṣah, 1920.
- Tilawati, Anis, and Ananda Emiel Kamala. 'Syura Dan Demokrasi Perspektif Hermeneutika Abdullah Saeed: Relevansinya Dengan Demokrasi Di Indonesia'. *Sophist 2*, no. 1 (2020).
- Umah, Fina Nuriah Rohimatil. 'Reinterpretasi Ayat Al-Qur'an Tentang Hubungan Muslim-Non Muslim(Aplikasi Pendekatan Ma'na Cum Maghza Terhadap QS. Ali Imran[3]: 118-120)'. *Mashahif 1*, no. 1 (2021). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>.
- Vann, Michael G. 'William, M.S. Indonesia, Islam and The International Political Economy: Clash or Corporation?' *Journal of International and Global Studies* 9, no. 1 (2017). <https://digitalcommons.lindenwood.edu/jigs>.
- Wadud, Amina. *Qur'an and Woman: Rereading The Sacred Text from A Woman's Perspective*. New York, Oxford: Oxford University Press, 1999.
- Wāḥidī, 'Alī bin Aḥmad bin Muḥammad al-. *Al-Tafsīr al-Basīf*. Vol. VI. Riyad: Jāmi'ah al-Imām Muḥammad bin Sa'ūd al-Islāmiyah, 1430.
- Walid A. Saleh. *The Formation of The Classical Tafsir Tradition*. Leiden: Brill NV, 2004.
- Yamin, Nur. 'Itsmun Perspektif Tafsir Isyari'. *Al-Dzikra 11*, no. 2 (2017).
- Za'rab, Bahā' Ḥasan Sulaimān. 'Aṣar Al-Fikr al-Šūfī Fī al-Tafsīr; Dirāsah Wa Naqd'. Tesis, al-Jāmi'ah al-Islāmiyah Ghaza, 2012.

Zimmermann, Jens. *Hermeneutics: A Very Short Introduction*. Very Short Introduction. Oxford: Oxford University Press, 2015.

Zuhailī, Wahbah al-. *Al-Tafsīr al-Munīr Fī al-'Aqīdah Wa al-Syarī'ah Wa al-Manhaj*. Vol. III. Damaskus: Dār Al-Fikr, 2009.

